

**TINJAUAN TEKNIK VOKAL PADA SAJIAN LANGGAM
KARAWITAN JAWA**



*Building
Future
Leaders*

DINAR MEDINA ULFIE

2815133865

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

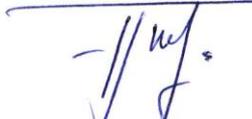
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Dinar Medina Ulfie
No. Registrasi : 2815133865
Program Studi : Sendratasik
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Tinjauan Teknik Vokal Pada Sajian Langgam Karawitan Jawa

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I (Materi)



Gandung Joko Srimoko, S.Sn., M.Sn
NIP. 198312222009121004

Pembimbing II (Metodologi)



Dr. Clemy Ikasari, M.Pd
NIP. 195908071983032002

Penguji I (Ketua Penguji)



Saryanto, M.Sn
NIP. 197612012006041001

Penguji II (Penguji Ahli)



Rien Safrina, M.A., Ph.D
NIP. 196108041984032001

Jakarta, 11 Juli 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd
NIP. 196805291992032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Dinar Medina Ulfie
No. Reg : 2815133865
Program Studi : Sendratasik
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : “Tinjauan Teknik Vokal Pada Sajian Langgam
Karawitan Jawa”

Menyatakan bahwa benar skripsi/ makalah komprehensif ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2017



Dinar Medina Ulfie
2815133865

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dinar Medina Ulfie
No. Reg : 2815133865
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : “Tinjauan Teknik Vokal Pada Sajian Langgam
Karawitan Jawa”

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non- Eksekutif (*Non – Exclusive Royalti fee Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk **kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta,

27 Juli 2017

Yang menyatakan,

Dinar MedinaUlfie

2815133865

ABSTRAK

Dinar Medina Ulfie, 2017. *Tinjauan Teknik Vokal Pada Sajian Langgam Karawitan Jawa*. Skripsi. Jakarta : Program Studi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan data yang mendalam mengenai teknik vokal pada sajian langgam karawitan Jawa. **Metode** yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh untuk menyelesaikan hasil penelitian ini berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan kajian pustaka. **Waktu dan tempat** penelitian ini dilaksanakan di Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah dan dilakukan pada bulan April 2017.

Hasil penelitian teknik vokal yang terdapat pada langgam karawitan Jawa yaitu meliputi teknik penyuaran dimana teknik penyuaran terdiri dari *cengkok*, *gregel*, *wiled*, *luk* dan pernapasan. Tentunya teknik-teknik tersebut harus ditunjang dengan teknik vokal dasar yang mumpuni. Teknik *sindhenan* digunakan sebagaimana penghias dalam lagu yang akan dibawakan. Dalam langgam, teknik ini bisa digunakan pada bagian mana saja yang *sindhen* inginkan, tidak terikat pada satu aturan dan tentunya setiap *pesindhen* mempunyai rasa yang berbeda – beda dalam membawakan setiap lagu langgam. Teknik *sindhenan* ini tidak tertulis seperti pada notasi barat, sehingga terdengar lebih mengayun dan tidak kaku seperti notasi barat.

Kata kunci : teknik vokal, langgam, karawitan Jawa

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas berkat dan rahmat dari-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari, masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rien Safrina, M.A.,Ph.D sebagai kaprodi Sendratasik yang telah memberikan kelancaran dalam proses perizinan.
2. Gandung Joko Srimoko, S.Sn.,M.Sn yang telah membimbing dan memberikan pengarahan selama melakukan penelitian hingga terselesaikannya penelitian ini.
3. Dr. Clemy Ikasari, M.Pd yang juga telah membimbing dan memberikan pengarahan selama melakukan penelitian hingga terselesaikannya penelitian ini.
4. Pembimbing akademik, Dr. Tuti Tarwiyah, M.Si. yang telah memberikan motivasi dan bimbingan selama perkuliahan.
5. Ayah, Ibu, Kakak dan Adik yang selalu mendukung baik secara materil maupun moril dan memberikan doa yang tiada habisnya dan mau bekerja sama dalam mengerjakan pekerjaan rumah selama saya mengerjakan penelitian ini.
6. Waldjinah dan Yeni Arama sebagai pakar dan narasumber yang telah memberikan informasi dan menyediakan waktunya untuk dapat diwawancarai.

7. Laras Tri Indah Sari, sahabat seperjuangan yang selalu ada kemanapun berada, selalu memberikan dukungan dan motivasi yang tiada hentinya.
8. Andreas Dinar Yudhistira yang juga selalu mendukung dan memberikan fasilitas selama di Surakarta untuk dapat menyelesaikan penelitian ini
9. Keluarga besar seni musik angkatan 2013 yang saya cintai, semoga kalian cepat menyusul.

Jakarta

D.M.U

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKAS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	6
A. Deskripsi Tertentu.....	6
1. Teknik Vokal.....	6
2. Teknik Vokal Langgam Karawitan Jawa.....	15
3. Karawitan Jawa.....	18
4. Gamelan	19
5. <i>Pathet</i>	21
6. Tangga Nada	22
B. Penelitian Yang Relevan.....	30
C. Kerangka Berpikir.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Tujuan Penelitian	32
B. Metode Penelitian.....	32
C. Waktu dan Tempat Penelitian	32

D. Prosedur Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Triangulasi.....	37
H. Objek Penelitian.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Deskripsi Data.....	38
1. Teknik Vokal Pada Langgam Setya Tuhu Pelog Pathet Nem.....	38
2. Wilayah Suara Langgam Setya Tuhu Pelog Pathet Nem	44
3. Langgam Karawitan Jawa	44
4. Tangga Nada	45
B. Interpretasi.....	46
C. Keterbatasan Penelitian.....	51
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan	52
B. Implikasi.....	53
C. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
GLOSARIUM.....	57
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Pelafalan dalam Bahasa Jawa	13
Tabel 2.2 : Laras <i>pelog</i> dalam notasi kepatihan.....	23
Tabel 2.3 : Laras <i>slendro</i> dalam notasi kepatihan.....	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Pernapasan Dada	7
Gambar 2.2 : Pernapasan Diafragma	8
Gambar 2.3 : Bentuk Pada Rongga Mulut	10
Gambar 2.4 : Wilayah Suara	13
Gambar 2.5 : Resonansi	15
Gambar 4.1 : Yeni saat mencapai nada tinggi.....	43
Gambar 4.2 : Wilayah Suara Pada Lagu Setya Tahu.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman wawancara	60
Lampiran 2 Instrumen wawancara	63
Lampiran 3 Surat pernyataan narasumber.....	64
Lampiran 4 Hasil wawancara.....	66
Lampiran 5 Hasil wawancara	70
Lampiran 6 Biodata narasumber	82
Lampiran 7 Biodata narasumber	84
Lampiran 8 Dokumentasi foto	86
Lampiran 9 Biodata.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Seni pertunjukan di Indonesia memiliki ragam dan variasi yang cukup banyak untuk diketahui dan dipelajari. Masyarakat banyak mengenal seni pertunjukan sebagai kesenian yang disebut seni tradisi dan mencakup seni tari, seni musik, dan seni drama. “Seni tradisi biasa disebut sebagai suatu kenyataan bahwa di sekitar kita masih hidup dengan segar berbagai karya seni warisan masa lampau”¹ Dimana banyak diketahui bahwa ada kesenian yang masih terjaga, ada juga kesenian yang memang sudah hampir punah. Menurut Endang Caturwati dan Sri Rustiyanti mengenai seni pertunjukan yaitu :

Seni pertunjukan, adalah bagian dari totalitas kehidupan, yang menjadi ciri manusia sebagai makhluk khusus, dan karena itu sekaligus merupakan wilayah kegiatan yang bisa merasuk pada penggalian nilai-nilai manusia yang tidak akan pernah habis.²

Kita mengetahui bahwa seni tradisi dengan masyarakat sangat erat kaitannya, dimana tata nilai dan sosial masyarakat mempengaruhi setiap tatanan kehidupan dan kebudayaan setempat termasuk dalam kesenian. Seni tradisi yang ada di masyarakat biasanya digunakan sebagai ciri khas dari sebuah daerah dimana musik menjadi sesuatu yang sering digunakan sebagai kegiatan

¹ Jakob sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung : ITB Bandung, 2000), hal. 338

² Endang Caturwati dan Sri Rustiyanti, *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni* (Bandung : Sunan Ambu STSI Press, 2000), hal. 113

adat. Menurut peneliti, musik tradisi pada jaman ini, mulai banyak berkembang dan menjadi perhatian generasi muda, sehingga banyak juga yang memadupadankan musik tradisi dengan musik modern tapi tidak menghilangkan rasa tradisi tersebut.

Dalam musik tradisi, unsur-unsur daerah setempat tidak akan pernah lepas dalam pembentukannya. Seperti halnya bahasa. Indonesia memiliki ragam suku bahasa yang sangat banyak, dari Sabang sampai Merauke. “Musik tradisional yang terdapat dalam beberapa suku di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki keragaman dan ciri khas sendiri.”³ Sebuah lagu daerah kita bisa mengetahui asal dari lagu tersebut yaitu dari bahasanya.

“Dalam seni musik, ada dua unsur yang utama, yaitu vokal dan instrument. Vokal adalah alunan nada – nada yang keluar dari suara manusia.”⁴ Seperti yang kita ketahui, bahwa dalam sebuah pertunjukan musik vokal, penyanyi menjadi pusat perhatian penontonnya. Untuk dapat bernyanyi dengan baik, kita harus mempelajari beberapa unsur dalam teknik vokal.

Pada dasarnya teknik vokal jenis musik apapun semua sama, yang berbeda hanya terletak pada pembawaannya, yang pada akhirnya muncul sebuah tata cara atau aturan dalam menyanyikan lagu daerah sehingga dapat dikatakan bahwa suatu nyanyian berasal dari daerah tertentu. Berbeda dengan cara bernyanyi lagu-lagu pop dan aliran musik lainnya, di daerah Jawa sendiri

³ Soekotjo, *Teks dan Konteks dalam Musik Tradisional Indonesia*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2004, hal. 2

⁴ Bebbi Okatara, *6 Jam Jago Teknik Vokal*, Gudang Ilmu, Jakarta, 2011, hal. 41

memiliki berbagai jenis musik. Seperti musik langgam. Langgam terbagi menjadi 2, yaitu langgam keroncong dan langgam Jawa.

Dalam buku yang berjudul *Musik Keroncong, Sejarah, Gaya, dan Perkembangan*, karangan Harmunah menyatakan bahwa “dengan berkembangnya musik keroncong, maka munculah beberapa jenis musik keroncong, antara lain : a. Keroncong Asli, b. Langgam, c. Stambul, d. Lagu Ekstra”.⁵ Kelima jenis musik keroncong ini memiliki ciri – ciri tersendiri baik dari segi irama, syair, susunan bar, maupun bentuk lagunya. “Lagu langgam Jawa mula-mula berkembang dari gending karawitan Jawa yang selanjutnya mempengaruhi tumbuhnya langgam Jawa dalam keroncong.”⁶

Dalam skripsi yang berjudul *Langgam Jawa, Faktor-faktor Penyebab dan Wujud Perkembangan Tahun 1967-1971* oleh Adi Wasono menyebutkan bahwa :

Langgam Jawa adalah lagu bernuansa Jawa dalam bentuk kalimat lagu A-A1-B-A1, diiringi dengan instrumen keroncong yang digarap sedemikian rupa sehingga merupakan imitasi karawitan. Lagu yang bernuansa jawa tersebut merupakan repertoar khusus yang ada dalam keroncong sehingga pembahasannya tidak lepas dari keroncong sebagai wadahnya.⁷

⁵ Harmunah, *Musik Keroncong Sejarah Gaya dan Perkembangan* (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1987), hal. 17

⁶ Septiawan Dwi Wicaksono, *Analisis Teknik Permainan Cak Langgam Jawa Pelog dan Slendro*, (Tugas Akhir, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2013), hal 21

⁷ Adi Wasono, *Langgam Jawa Faktor – Faktor Penyebab dan Wujud Perkembangan Tahun 1967 – 1971*, (Skripsi, Jurusan Karawitan, Program Studi Etnomusikologi, STSI Surakarta, 1999), hal. 1

Dari beberapa sumber tersebut, kesimpulan sementara peneliti adalah langgam karawitan Jawa merupakan musik yang hadir dan dipengaruhi oleh musik daerah setempat, yaitu daerah Jawa dimana unsur-unsur karawitan masuk di dalamnya, kemudian menghasilkan sebuah bentuk yang disebut langgam karawitan Jawa.

Dalam sebuah sajian karawitan Jawa, rasanya tidak lengkap jika tidak disajikan dengan nyanyian, misalnya langgam. Tentunya pesindhen memiliki ciri khas masing-masing dalam pembawaannya. Salah satu contoh lagu langgam dalam karawitan Jawa yaitu langgam Setya Tuhu *pelog pathet nem*. Langgam Setya Tuhu merupakan salah satu lagu langgam yang memiliki tangga nada *pelog* dan pada setiap akhir kalimat lagunya memiliki sandi nama yang membentuk nama seseorang pada lagu tersebut.

Terdapat beberapa teknik dalam membawakan lagu ini, namun tidak semua orang bisa melakukan menyanyikan lagu – lagu dalam langgam karawitan Jawa dengan mudah, apalagi kurangnya informasi dan sumber mengenai teknik vokal *sindhenan* khususnya di Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta. Dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan melakukan tinjauan terhadap jenis musik langgam, khususnya langgam karawitan Jawa ditinjau dari segi teknik vokalnya. Sehingga mahasiswa Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta khususnya dan masyarakat umumnya dapat lebih mudah untuk mempelajari teknik vokal *sindhenan* pada sajian langgam karawitan Jawa. Oleh karena itu,

peneliti mengangkat judul “**Tinjauan Teknik Vokal Pada Sajian Langgam Karawitan Jawa** dalam lagu Setya Tuhu *pelog pathet nem*.”

B. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Teknik Vokal Pada Sajian Langgam Karawitan Jawa pada lagu Setya Tuhu *Pelog Pathet Nem*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana *Teknik Vokal Pada Sajian Langgam Karawitan Jawa dalam langgam Setya Tuhu pelog pathet nem?*”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Peneliti, agar wawasan tentang kesenian tradisional di Jawa Tengah ditinjau dari vokalnya, semakin bertambah.
2. Masyarakat umum, menambah referensi dan pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia, serta menjadi wawasan untuk mempelajari kesenian vokal di Indonesia khususnya daerah Jawa Tengah.
3. Sebagai salah satu upaya pelestarian budaya Indonesia.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Tertentu

1. Teknik Vokal

“Teknik vokal adalah cara memproduksi suara yang baik dan benar sehingga suara keluar terdengar jelas, indah, merdu, dan nyaring.”⁸ Dalam belajar teknik vokal ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan secara umum yaitu sebagai berikut :

1.1 Teknik Pernapasan

Dalam kegiatan bernyanyi, pernapasan menjadi dasar yang juga penting untuk dilatih. Pernapasan untuk bernyanyi berbeda dengan pernapasan untuk aktivitas lain pada umumnya. “Ada 3 jenis pernafasan, yaitu pernafasan bahu, pernafasan dada, dan pernafasan diafragma. Dari ketiga pernafasan tersebut, yang paling baik digunakan saat bernyanyi adalah pernafasan diafragma.”⁹

a. Pernapasan dada

Cara pernapasan ini menggunakan daya tamping dada dalam bernapas. “pernapasan dada ini biasa digunakan oleh anak-anak dan sebagian orang dewasa yang kurang aktivitas olahraganya.”¹⁰

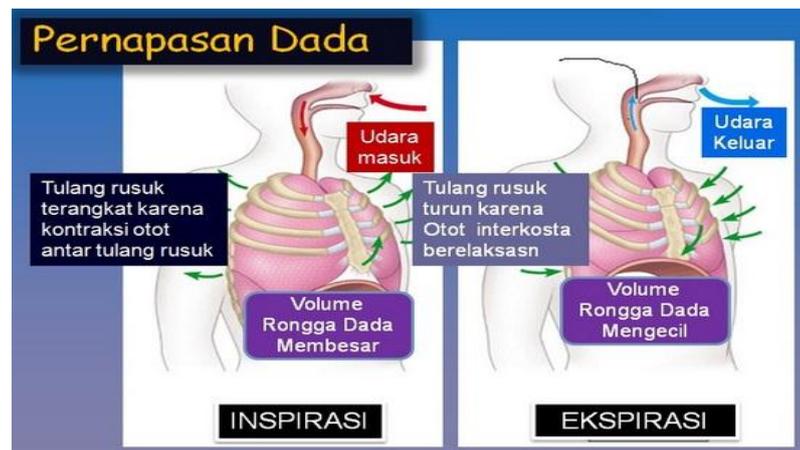
Inspirasi terjadi jika otot antartulang rusuk berkontrak sehingga

⁸ Tuteng Suwandi dkk, *Apresiasi Musik*, (Jakarta : LPP UNJ, 2015), hal. 38

⁹ Canggih Finalti, *Kajian Teknik Vokal Gaya Keroncong Asli Di Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012) hal. 10

¹⁰ Rudy My, *Op.cit* hal. 52

tulang rusuk dan dada terangkat. Akibatnya rongga dada membesar, paru-paru mengembang, dan penurunan tekanan udara di dalam paru-paru.



(Gambar 2.1 : pernapasan dada)

(Sumber : internet¹¹)

“Cara pernapasan ini tidak bisa digunakan untuk menyanyi karena sangat pendek dan tidak mampu memberi dukungan pencapaian pada nada tinggi, apalagi nada panjang.”¹²

b. Pernapasan Bahu

Pernapasan bahu pada umumnya dilakukan dengan mengangkat bahu untuk mengisi paru – paru pada saat menarik napas. “Pernafasan bahu, adalah pernafasan yang mengambil atau mengangkat kekuatan bahu, untuk

¹¹ <http://www.edubio.info/2016/01/mekanisme-pernapasan-dada-dan-perut.html> diunduh pada 2 Juni 2017

¹² Rudy MY, *Op.cit* hal. 52

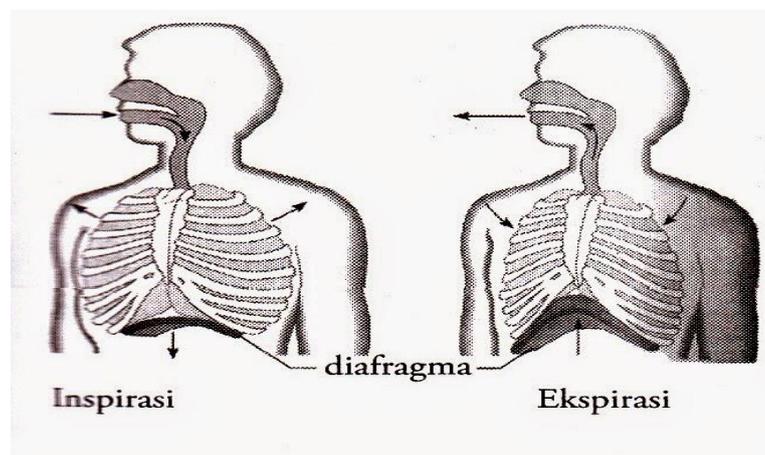
mengambil nafas pada paru-paru sebab pusat nafas adalah paru-paru.”¹³

Cara pernapasan ini kurang baik untuk digunakan dalam kegiatan bernyanyi.

c. Pernapasan Diafragma

”Pernapasan diafragma ini sebagai jenis pernapasan terbaik dari semua jenis pernapasan.”¹⁴ Menggunakan rongga dada dan rongga perut, kemudian diatur oleh diafragma dalam proses inspirasi dan ekspirasi.

“Diafragma adalah sekat diantara rongga dada dan rongga perut yang dalam sistem pernapasan ini adalah pengendali besar-kecilnya udara yang keluar.”¹⁵ Jenis pernapasan ini sangat diperlukan dalam kegiatan bernyanyi, karena diperlukan napas yang panjang untuk mencapai nada tinggi dan nada yang panjang dalam sebuah lagu.



(Gambar 2.2 : Pernapasan diafragma)

(Sumber : internet¹⁶)

¹³ Canggh Finalti, *Op.cit* hal. 10

¹⁴ Rudy MY, *Op.cit* hal. 53

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ <http://www.berpendidikan.com/2015/11/mekanisme-dan-proses-pernapasan-pada-manusia.html>
diunduh pada 2 Juni 2017

Pada proses inspirasi, otot diafragma akan berkontraksi, posisinya mendatar, rongga dada akan membesar, kemudian udara masuk ke dalam paru-paru. Pada proses ekspirasi, otot diafragma akan berelaksasi dan posisinya melengkung, rongga dada mengecil, kemudian udara keluar dari paru-paru.

Untuk dapat menyanyi dengan baik, teknik pernapasan merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh penyanyi. Langkah – langkah nya adalah:

1. Sikap tubuh sempurna, berdiri tegak, tidak tegang dan santai.
2. Pengaturan organ pernafasan. Organ paru – paru adalah organ pusat yang menyalurkan udara, dan tempat terjadinya sirkulasi udara. Dalam bernyanyi, pernafasan yang baik digunakan adalah pernafasan perut atau diafragma. Proses *inspirasi* pada pernafasan perut yaitu pada saat menarik nafas, diafragma akan mendatar dan berkontraksi, paru – paru akan mengembang dan rongga dada membesar. Kemudian pada saat *respirasi*, diafragma akan relaksasi dan rongga dada mengecil dan paru – paru mengempis.

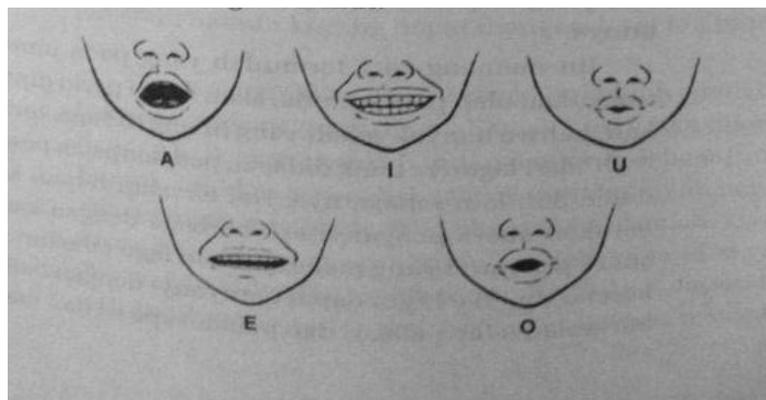
1.2 Artikulasi

Artikulasi sangat penting dalam kegiatan bernyanyi. Berfungsi untuk menyempurnakan pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah nyanyian.

“Artikulasi sangat berkaitan dengan bahasa yang digunakan pada lagu tersebut.”¹⁷ Pada dasarnya, setiap kegiatan yang berhubungan dengan suara, tentunya memiliki teknik dasar yang sama dan memiliki tujuan

¹⁷ Bayu Setya DS, *Teknik Dasar Bernyanyi* (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2013), hal. 36

yang sama yaitu untuk dapat didengar dengan jelas apa makna kata – kata yang diucapkan. “Artikulasi adalah cara pengucapan kata demi kata yang baik dan jelas.”¹⁸ Ketika membawakan sebuah lagu, kita harus memperhatikan dengan jelas cara pelafalan kata demi kata. “Bisa disimpulkan bahwa penyanyi yang baik adalah penyanyi yang mampu membuat pihak lain yang mendengar memberikan perhatian, dan menyampaikan pesan pada lagu dengan jelas.”¹⁹



(Gambar 2.3 : bentuk pada rongga mulut)

(Sumber : Rudy My²⁰)

a. Huruf Vokal/ Hidup

Huruf vokal terdiri dari A, I, U, E, O

¹⁸ Bebbi Oktara, *Op.cit*, hal.42

¹⁹ Rudy MY, *Op.cit*, hal. 64

²⁰ *Ibid*, hal.68

b. Huruf Konsonan/ Mati

Huruf konsonan ini terdiri dari huruf huruf selain A, I, U, E, O. “perlu diperhatikan, pada huruf B, P, dan T jangan melakukan penekanan berlebihan pada ketiga huruf ini.”²¹

Kata/ istilah dalam bahasa Jawa ditulis menurut cara pengucapan atau pelafalan asli, seperti yang digunakan oleh masyarakat suku-bangsa Jawa.

Huruf/lambang yang digunakan	Penjelasan	
	Contoh penggunaan dalam bahasa Jawa	Cara mengucapkan
a atau A	<i>kalang, tinantang, kagyat</i>	diucapkan seperti melafalkan huruf (a) pada kata 'apa,ada'
â atau Â	<i>râkâ, râmâ, râsâ, dâyâ</i>	diucapkan seperti huruf (o) pada kata 'kodok'
I atau I	<i>iwak, jinawi, jiwa</i>	diucapkan seperti huruf (i) pada kata 'ini, itu, sini'
î atau Î	<i>genhîng, ngrawît, rawît</i>	diucapkan seperti huruf € pada kata 'demokrasi, demo, deklarasi'
u atau U	<i>tuku, tamu, tunu</i>	diucapkan seperti huruf (u) pada kata 'mutu, runcing, uang'

²¹ Bayu Setya DS, *Op.cit*, hal. 36

û atau Û	demû ng, pelû ng, kempû l	diucapkan seperti huruf (o) pada kata 'modal, moda, roda'
e atau E	wedi, memedi, mekar	diucapkan seperti huruf € pada kata 'dekat, dengan, rekat'
è atau È	è lè k, gap è lè k, golè k	diucapkan seperti huruf € pada kata 'tembok, tembak, bebek'
o atau O	obah, omah, ora	diucapkan seperti huruf (o) pada kata 'demo, gol, roda'
ô atau Ô	gôdhông, gôdhôg, gôlông	diucapkan seperti huruf (o) pada kata 'golongan, bobol, botol'
d atau D	degan, dudu, dadi,redi	diucapkan dengan cara meletakkan ujung lidah diantara gigi atas dan bawah (dijepit), lalu diucapkan huruf (d)
dh atau Dh	wedhi, dhukû h, dhukû n	diucapkan dengan cara menyentuhkan ujung lidah pada bagian atas depan langit-langit mulut, lalu diucapkan huruf (d)
t atau T	titah, mati, kapti	diucapkan dengan cara meletakkan ujung lidah diantara gigi atas dan bawah (dijepit), lalu diucapkan huruf (t)

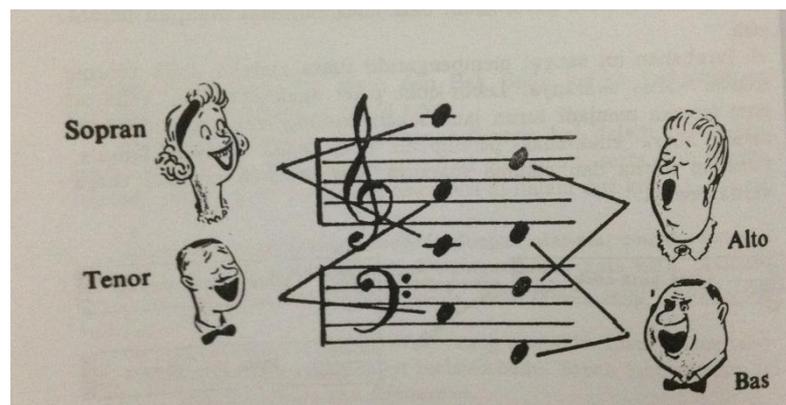
th atau Th	tholo, thukû l, penthû l	diucapkan dengan cara menyentuhkan ujung lidah pada bagian atas depan langit-langit mulut, lalu diucapkan huruf (t)
------------	--------------------------	---

(Tabel 2.1 : pelafalan dalam bahasa Jawa)

(Sumber : Bram Palgunadi²²)

1.3 Wilayah Suara

Setiap orang memiliki wilayah suara yang berbeda – beda. Suara manusia dibagi menjadi 2 jenis, yaitu suara rendah dan suara tinggi. “Jenis suara wanita yang tinggi disebut suara sopran, sedangkan yang rendah disebut suara alto. Jenis suara pria yang tinggi disebut tenor, sedangkan yang rendah disebut suara bass.”²³



(Gambar 2.4 : Wilayah suara)

(Sumber : M.Soeharto²⁴)

²² Bram Palgunadi, *Op.cit* hal. 16a-17a

²³ M.Soeharto, *Membina Paduan Suara dan Grup Vokal*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1982), hal. 15

²⁴ *Ibid*, hal. 16

Wilayah suara pada sopran yaitu dari c1 – a2, wilayah suara alto yaitu f – d2, wilayah suara tenor yaitu c – a1 dan wilayah suara bass yaitu F - d1.

1.4 Resonansi

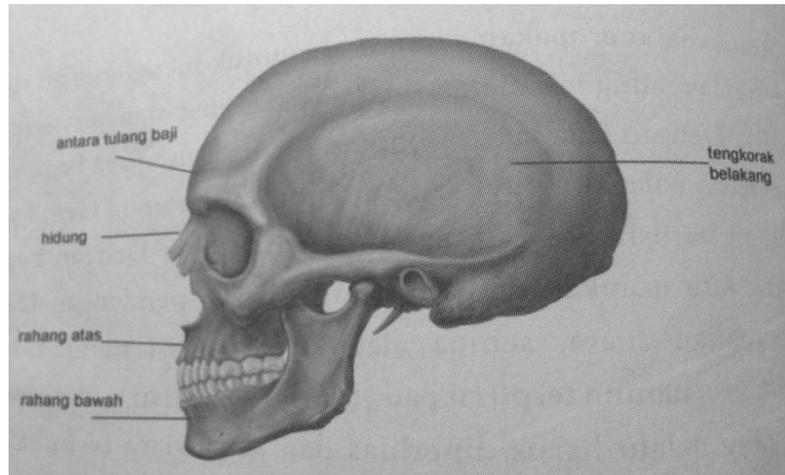
Resonansi merupakan merupakan suatu usaha untuk menghasilkan suara yang bergema namun tidak seperti berteriak. Menurut Pranadjaja dalam Canggih Finalti resonansi merupakan bergetarnya suatu rongga.

Resonansi adalah ikut bergetarnya udara dalam suatu rongga. Suatu rongga yang bisa menghasilkan resonan disebut resonator. Mengapa alat musik bisa berbunyi nyaring ? jawabanya tidak lain, karena masing - masing alat musik memiliki rongga resonator.²⁵

Ketika seseorang mengeluarkan bunyi, maka perlu untuk menempatkan udara tersebut ke daerah resonansi yang benar. “Bagian resonansi yang tepat meliputi daerah sekitar tulang baji, di depan, ke atas sedikit dari titik antara dua mata.”²⁶ Jika penempatan resonansi suara disekitar hidung akan menyebabkan suara hidung, kemudian jika penempatan disekitar rahang bawah akan menyebabkan suara rahang, dan jika disekitar tengkorak bagian belakang, maka akan menyebabkan suara mendam di belakang.

²⁵ Canggih Finalti, *Op.cit* hal. 13

²⁶ Bebbi Oktara, *Op.cit* hal. 74



(gambar 2.5 : resonansi)

(sumber : Bebbi Oktara²⁷)

2. Teknik Vokal Langgam Karawitan Jawa

Menurut Muriah Budiarti *Sindhengan* merupakan olah vokal mengikuti irama musik gamelan dengan teknik penyuaran yang khas yang didasarkan konsep estetika Jawa. “*Sindhengan* adalah materi vokal yang memuat garap ricikan yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang harus diolah dan diterjemahkan lewat bahasa musikal, unsur-unsur itu adalah teks dan lagu.”²⁸ “Teknik penyuaran meliputi, teknik *luk*, *wiled*, *gregel*, *angkatan*, *seleh* dan teknik pernafasan”²⁹ Namun pada sajian langgam karawitan Jawa tidak menggunakan seluruh teknik tersebut, hanya menggunakan teknik *gregel* dan *cengkok* yang perwujudannya merupakan *luk* dan *wiled*.

²⁷ *Ibid*

²⁸ Tatang Hartono, *Garap Vokal dan Makna Teks Dalam Gending Banyumasan*, (Skripsi Jurusan Karawitan, Program Studi S-1 Seni Karawitan, ISI Surakarta), 2007, hal. 52

²⁹ Muriah Budiarti, *Konsep Kepesindhengan Dan Elemen- Elemen Dasarnya*, Surakarta, 2013, hal. 152

2.1 *Gregel*

“*Gregel* adalah hiasan nada yang bergerak cepat.”³⁰ Dalam istilah musik barat kita mengenalnya dengan kata *mordent*. Menurut Muriah Budiarti,

Teknik *gregel* adalah suatu teknik penyuaran sebagai pengembangan dari cengkok tertentu dengan mengadakan pengolahan terhadap satu nada yang digetarkan dan nada itu biasanya dua nada diatas nada lintasan (sebelum *seleh*) atau nada seleh cengkok.

2.2 *Cengkok*

Cengkok adalah rangkaian hiasan nada yang dinyanyikan sebelum nada pokok. “Segala bentuk susunan nada yang memperindah dan menghidupkan lagu.”³¹ *Cengkok* tidak tertulis dalam partitur. Biasanya penyanyi sendiri yang menempatkan dimana cengkok ini digunakan dan setiap penyanyi pasti mempunyai gaya *cengkok* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. *Cengkok* memiliki peran penting bagi pesindhen dalam menaksir garap gendhing. Perwujudan teknik cengkok yang lainnya yaitu *luk dan gregel*. *Cengkok* bisa disebut juga sebagai improvisasi. Umumnya nada yang panjanglah yang mendapat hiasan.

Notasi asli :

đ đ i ði

Ri- na we- ngi

³⁰ Harmunah, *Op.cit* hal. 28

³¹ Murdiyati dan Untung Mulyono, *Dasar – Dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta*, D.I Yogyakarta, 1983, hal. 6

Jika diberi *cengkok*

đ đ i điđi

Ri- na we- ngi

Dalam karawitan sebenarnya penggunaan cengkok ini tidak hanya pada nyanyian, tetapi juga digunakan oleh *pengrawit* dalam balungan. Tetapi secara umum memang cengkok ini artinya sebagai penghias melodi, baik melodi nyanyian maupun melodi dalam balungan.

2.3 Luk

Luk ini merupakan bagian ornamentasi dalam karawitan yang fungsinya memperindah suatu melodi atau nyanyian. Pada penulisan notasi barat, *luk* serupa dengan *appoggiatura*. Pada awalnya *luk* hanya dipergunakan dalam vokal, namun kemudian dipakai dalam tabuhan.

Notasi asli :

5 6 đ đ i

Su we su- we

Jika diberi *luk* :

5 6 đ đ đ i

Su we su- we

Cengkok, *gregel*, dan *luk* merupakan improvisasi yang bercorak khas Jawa, dimana jarang ditemukan dalam penulisan musik tradisi, namun dalam budaya musik barat dapat diwujudkan dalam bentuk notasi balok seperti

appoggiatura dan *mordent*. Improvisasi ini digunakan sesuai dengan kebutuhan penyanyinya.

3. Karawitan Jawa

Menurut Purwadi dan Afendy Karawitan tentang karawitan yaitu :

Karawitan berasal dari bahasa Jawa *rawit* yang berarti rumit, berbelit-belit, tetapi *rawit* juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak. Kata Jawa khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, musik Indonesia yang bersistem pada non-diatonis (dalam laras *pelog* dan *slendro*).³²

Dalam karawitan, kita mengenal adanya suatu bentuk alat musik yang kita kenal sebagai *gamelan*. Bagi masyarakat Jawa, gamelan memiliki fungsi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Jawa. Menurut buku Pengetahuan Karawitan I Martopangrawit, “Karawitan adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik suara manusia atau suara instrumen (gamelan) asal berlaras slendro dan pelog, dapat dikatakan karawitan”³³ Menurut Atik Supandi dkk, karawitan adalah :

Menurut pengertian ilmu bahasa, karawitan berasal dari karawitan. *Rawit* berarti 1. Cabai kecil, tapi cukup pedas : 2. Halus; indah; seni. Dalam arti yang luas karawitan (atau kehalusan atau kesenian) meliputi : seni tari, seni pedalangan, seni rupa, dan seni sastra. Dalam arti yang khusus, Karawitan adalah seni suara daerah yang berlaras pelog-salendro.³⁴

Menurut Farabi Ferdiansyah dalam bukunya, menyatakan bahwa :

³² Purwadi dan Afendy Widayat, *Seni Karawitan Jawa* (Hanan Pustaka, 2006), hal. 1

³³ ., *Pengetahuan Karawitan I Martopangrawit*, ., ., hal. 1

³⁴ Atik Soepandi, *Dasar – Dasar Teori Karawitan* (Bandung : Lembaga Kesenian Bandung, 1975), hal. 9

Istilah karawitan yang digunakan untuk merujuk pada kesenian gamelan banyak dipakai oleh masyarakat Jawa. Istilah tersebut mengalami perkembangan penggunaan maupun pemaknaannya. Banyak orang memaknai karawitan berasal dari kata dasar “rawit” yang berarti kecil, halus, atau rumit.³⁵

Menurut Ki Sindoe Sawarno dalam dasar – dasar teori karawitan,

Karawitan asal katanya dari pada ka – rawit – an. Ka –an adalah awalan dan akhiran; rawit = cabai kecil halus tetapi cukup pedas. Rawit di sini dapat diartikan halus. Karawitan adalah halusan, yaitu segala sesuatu yang bersifat halus. Di sini karawitan dapat diartikan keindahan atau kesenian.³⁶

Dapat dikatakan bahwa karawitan adalah seni suara yang bersifat halus dan rumit baik suara manusia maupun suara alat musik yang menggunakan laras pelog-slendro. Dalam karawitan menggunakan alat musik yang bernama gamelan. Seni karawitan sebenarnya tidak hanya ada di pulau Jawa, namun terdapat juga di Sumatera, Kalimantan, Madura, Bali dan wilayah-wilayah lain di nusantara, namun karawitan yang paling terkenal adalah karawitan Jawa.

Karawitan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu karawitan vokal(sekar), karawitan instrumental (gending) dan karawitan campuran (sekar gending). “Karawitan vokal adalah seni suara yang dihidangkan dengan suara mulut; dalam istilahnya disebut sekar.”³⁷

4. Gamelan

Jika kita berbicara tentang karawitan, tentunya tidak akan terlepas dari unsur – unsur yang ada di dalamnya. Seperti banyak diketahui bahwa

³⁵ Farabi Ferdiansyah, *Kesenian Karawitan* (Yogyakarta : Garailmu, 2010), hal.10

³⁶ Atik Soepandi, *Op.cit* hal. 1

³⁷ *Ibid*, hal. 14

karawitan identik dengan gamelan. “Gamelan adalah instrumen musik tradisional Jawa yang biasanya terbuat dari bahan timah dan tembaga (perunggu), dengan perbandingan 3 : 10 (*tiga : sedasa*).”³⁸ Menurut Hadi Santosa, “gamelan merupakan seperangkat alat musik khas Indonesia yang kelengkapan instrumennya dapat disejajarkan dengan simfoni orkestra di dunia barat.”³⁹ Dalam gamelan, terdapat klasifikasi dalam penggunaannya. “Menurut larasnya, terdiri dari *laras slendro* dan *laras pelog*, menurut tugasnya, terdiri dari gamelan untuk membuat lagu dan gamelan untuk membuat irama.....”⁴⁰ Menurut Rahayu Supanggah dalam *Bothekan Karawitan II* mengenai gamelan yaitu :

Gamelan yang dalam bahasa halusnya disebut *gangsra* (di dalam keratin kasunanan Surakarta) adalah perangkat fisik ansambel musik yang *ricikannya* didominasi *ricikan* bersumber bunyi dengan bahan logam (perunggu) yaitu *dilaras* dalam 2 (dua) system pelarasan yaitu *laras slendro* dan *laras pelog*.⁴¹

Menurut pengertian secara umum, “gamelan ialah salah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) di Pulau Jawa.”⁴²

Dapat dikatakan bahwa gamelan adalah seperangkat alat musik tradisional dari Jawa yang terbuat dari bahan timah atau tembaga, yang

³⁸ Darmoko, *Gendhing –Gendhing Jawa* (Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1996), hal. xii

³⁹ Hadi Santosa, *Gamelan Tuntunan Memukul Gamelan* (Semarang : Dahara Prize,), hal. 1

⁴⁰ Gitosarprodjo, *Ikhtisar Teori Karawitan Dan Tehnik Menabuh Gamelan* (Surakarta : Hadiwijaya, 1996), hal. 2

⁴¹ Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta : Program Pascasarjana & ISI Press Surakarta, 2009), hal. 13

⁴² Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa* (Jakarta : Karya Unipress, 1984), hal. 15

dimainkan secara bersama – sama seperti orkestra barat, dan seperangkat alat tersebut disajikan dalam satu kesatuan yang disebut karawitan.

5. *Pathet*

Ada beberapa hal dalam karawitan yang menjadi dasar proses musikalisasi gamelan. Contohnya adalah *pathet*. “*Pathet* yaitu suasana atau atmosfer musikal yang disebabkan karena rasa *seleh* pada nada – nada tertentu dalam sebuah lagu hasil dari rangkaian nada – nada pembentuk lagu itu sendiri.”⁴³. “Pada permainan gamelan, selain dikenal adanya dua jenis *laras* (tanggan nada), juga dikenal adanya pembagian *pathet* untuk masing – masing *laras* tersebut.”⁴⁴ Menurut Bram Palgunadi mengenai *pathet*, yaitu :

Namun seperti makna aslinya, maka istilah *pathet* berarti ‘pegang’ dan istilah *pathetan* berarti ‘pegangan’, sedangkan istilah *mathet* berarti ‘memegang’, dan istilah *matheti* berarti ‘memengangi’ atau ‘memberikan pegangan’. Dalam pengertian secara umum istilah *pathet* dapat diartikan sebagai ‘acuan, pedoman atau pegangan’. Dalam pengertian yang lebih khas, istilah *pathet* juga bermakna ‘acuan atau pedoman waktu permainan’.....namun jika dicermati, *pathet* tidak saja berkaitan erat dengan soal ‘waktu’, tetapi juga berkaitan erat dengan ‘*laras*’ (nada), bahkan juga dengan suasana tertentu.⁴⁵

Pathet secara umum dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Pembagian ini didasarkan pada pembagian waktu yang diterapkan dalam pagelaran wayang. “Seperti kita ketahui bahwa pada tradisi karawitan Jawa gaya Surakarta terdapat enam

⁴³ Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (Surakarta : Program Pascasarjana & ISI Press Surakarta, 2009), hal. 22

⁴⁴ Bram Palgunadi, *Op.cit*, hal. 431

⁴⁵ *Ibid*, hal. 432

pathet, masing – masing tiga *pathet* disetiap *laras*. Pada *laras slendro* terdapat *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura*.⁴⁶

6. Tangga Nada

“Dalam karawitan, tangga nada disebut sebagai *laras*. *Laras* yaitu sistem pengaturan frekuensi dan interval nada – nada.”⁴⁷ Menurut Sri Hastanto,

Setiap nada baik dalam *laras pelog* atau *slendro* mempunyai nama dan semenjak akhir abad 19 nada – nada itu telah dinotasikan dengan angka. Sebenarnya banyak notasi yang muncul pada masa itu, tetapi yang dianggap paling representative dan mudah digunakan adalah Notasi Kepatihan. Bahkan sekarang digunakan secara internasional oleh bangsa – bangsa yang mempelajari karawitan.⁴⁸

Pada nada – nada gamelan jawa yang bersifat pentatonik, dapat dikenal menjadi dua macam, yaitu :

6.1 *Laras Pelog*

“Secara umum, *laras pelog* menghasilkan suasana yang bersifat sereng, memberikan kesan gagah, agung, kramat, dan sakral.”⁴⁹ Namun pada permainan tertentu, *laras pelog* juga dapat memberikan kesan gembira, ringan, dan semarak. Menurut Darmoko dalam Gendhing – Gendhing Jawa, *pelog* adalah :

Bentuk tangga nada atau titi laras pentatonic yang terdiri dari 5 pokok, yaitu: *siji* (1) – *loro* (2) – *telu* (3) – *lima* (5) dan *enem* (6). Jarak antar nada tidak sama. Dalam nada *pelog* sering disisipkan nada *papat* (4) dan ini sebagai ciri nada *pelog*.⁵⁰

⁴⁶ Rahayu Supanggah, *Op.cit*, hal. 275

⁴⁷ Sri Hastanto, *Op.cit* hal. 23

⁴⁸ *Ibid*, hal. 24

⁴⁹ Bram Palgunadi, *Op.cit* hal. 428

⁵⁰ Darmoko, *Op.cit*, hal. xiii

a. *Pelog lima*

4 1 5 2 6

Pada *pelog lima*, 5 sebagai tonika, 1 sebagai dominan dan 2 sebagai subdominan. Berikut penjelasannya :

4 1 5 2 6 $\dot{4}$ $\dot{1}$ $\dot{5}$

Dominan (nada ke 5)

1 2 4 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{4}$

Subdominant (nada ke 4)

b. *Pelog nem*

1 5 2 6 3

Pada *pelog nem*, 2 sebagai tonika, 5 sebagai dominan dan 6 sebagai subdominan. Berikut penjelasannya :

1 5 2 6 3 $\dot{1}$ $\dot{5}$ $\dot{2}$

Dominan (nada ke 5)

1 2 3 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$

Subdominant (nada ke 4)

c. *Pelog barang*

5 2 6 3 7

Pada *pelog barang* , 6 sebagai tonika, 2 sebagai dominan dan 3 sebagai subdominan. Berikut penjelasannya :

5 2 6 3 7 5̇ 2̇ 6̇

 Dominan (nada ke 5)

2 3 5 6 7 2̇ 3̇ 5̇

 Subdominan (nada ke 4)

6.2 *Laras Slendro*

Dalam *laras slendro* juga memiliki karakteristik dan pembagian seperti pada *laras pelog*. “Secara umum menghasilkan suara yang bersifat riang, ringan, gembira, dan terasa lebih ramai.”⁵¹ Sehingga banyak digunakan dalam adegan perang atau perkelahian dalam sebuah pertunjukan wayang. “Tetapi pada komposisi dan permainan nada – nada tertentu, penggunaan *laras slendro* dapat memberikan kesan sebaliknya, yaitu sendu, sedih atau romatis....”⁵² Berikut merupakan tabel notasi kepatihan *laras slendro*.

⁵¹ *Ibid*, hal. 427

⁵² *Ibid*.

1 5 2 6 3

Slendro Nem

a. *Slendro Sanga*

3 1 5 2 6

Pada *slendro sanga*, 5 sebagai tonika, 1 sebagai dominan dan 2 sebagai subdominan. Berikut penjelasannya :

3 1 5 2 6 $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{5}$

Dominan (nada ke 5)

1 2 3 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$

Subdominant (nada ke 4)

b. *Slendro Nem*

1 5 2 6 3

Pada *slendro nem* susunannya sama seperti *pelog nem*, 2 sebagai tonika, 5 sebagai dominan dan 6 sebagai subdominan. Berikut penjelasannya :

1 5 2 6 3 $\dot{1}$ $\dot{5}$ $\dot{2}$

Dominan (nada ke 5)

1 2 3 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$
 Subdominant (nada ke 4)

c. *Slendro Manyura*

5 2 6 3 1

Pada *slendro manyura* , 6 sebagai tonika, 2 sebagai dominan dan 3 sebagai subdominan. Berikut penjelasannya :

5 2 6 3 1 $\dot{5}$ $\dot{2}$ $\dot{6}$
 Dominan (nada ke 5)

$\dot{1}$ 2 3 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$
 Subdominan (nada ke 4)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya perbedaan *laras pelog* dan *slendro* terletak pada nada 1, 7 dan 4. *Laras pelog* dapat dikatakan sebagai *pelog* dikarenakan dalam tabel notasi kepatihan, 4 adalah *pelog*. Sedangkan *slendro* berasal dari kata lain, bukan mengambil dari salah satu penyebutan notasi kepatihan. Jika dalam *laras pelog* terdapat 7, maka 7 dalam *laras slendro* berarti 1. Dalam *laras slendro* tidak terdapat pula 4 seperti pada *laras pelog*. Jika kita setarakan antara *pelog* dan *slendro*, akan terlihat jelas persamaan dan perbedaannya.

$$\begin{array}{cccccc}
 4 & 1 & 5 & 2 & 6 & + \\
 \hline
 & & & & & = \\
 & & & & & 3 & 1 & 5 & 2 & 6 \\
 & & & & & \hline
 \end{array}$$

Pelog lima
Slendro sanga

Pada *pelog lima* dan *slendro sanga*, memiliki tonik, dominan dan subdominant yang sama yaitu 5 sebagai tonika, 1 sebagai dominan dan 2 sebagai subdominan. Perbedaannya hanya terletak pada nada 3 dan 4.

$$\begin{array}{cccccc}
 1 & 5 & 2 & 6 & 3 & + \\
 \hline
 & & & & & = \\
 & & & & & 1 & 5 & 2 & 6 & 3 \\
 & & & & & \hline
 \end{array}$$

Pelog nem
Slendro nem

Pada *pelog nem* dan *nem sanga*, memiliki tonik, dominan dan subdominant yang sama yaitu 2 sebagai tonika, 5 sebagai dominan dan 6 sebagai subdominan. Tidak ada satupun perbedaan yang terdapat pada keduanya.

$$\begin{array}{cccccc}
 5 & 2 & 6 & 3 & 7 & + \\
 \hline
 & & & & & = \\
 & & & & & 5 & 2 & 6 & 3 & 1 \\
 & & & & & \hline
 \end{array}$$

Pelog barang
Slendro manyura

Pada *pelog barang* dan *slendro manyura*, memiliki tonik, dominan dan subdominant yang sama yaitu 6 sebagai tonika, 2 sebagai dominan dan 3 sebagai subdominan. Perbedaannya hanya terletak pada nada 7 dan 1. Seperti sudah dikatakan sebelumnya bahwa dalam *laras pelog*, 7 merupakan 1 dalam *laras slendro*.

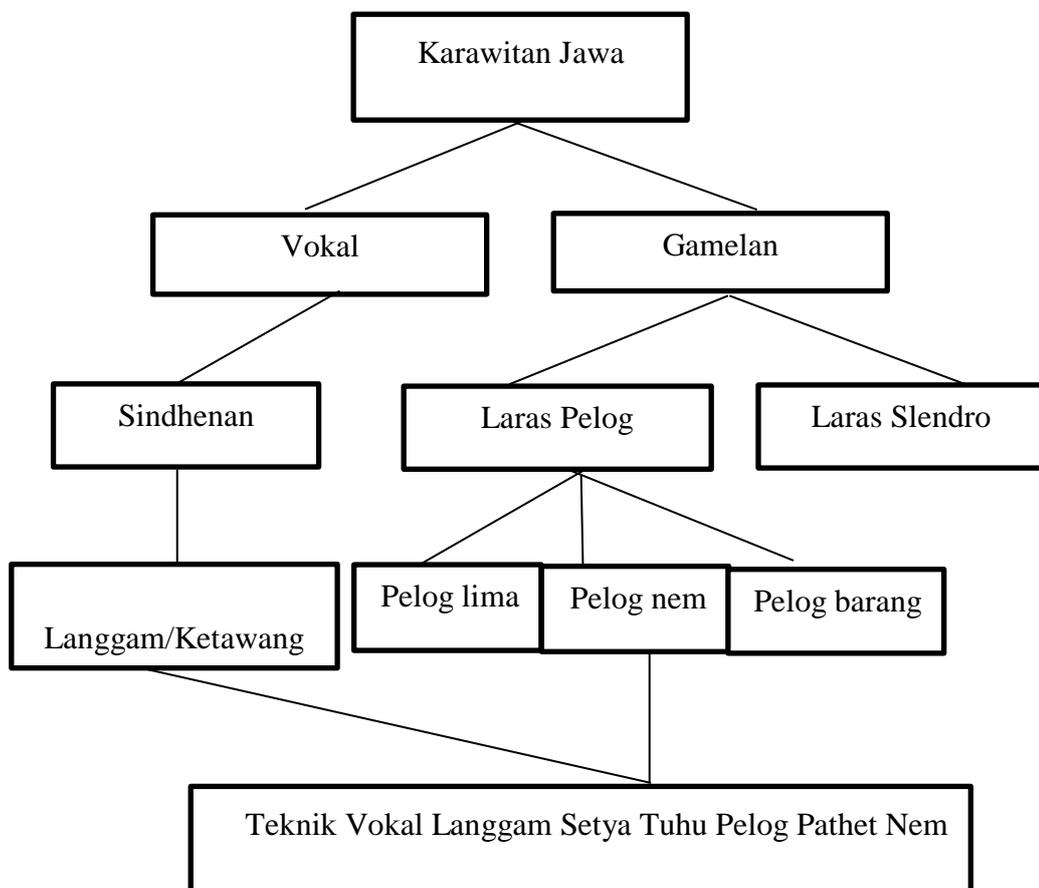
B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai acuan karena dirasa cukup menunjang dan relevan dengan judul penelitian ini, yaitu :

1. Bening Septaria Rahayuningtyas. 2015. Teknik *Shindenan dalam Gending Renggong Manis Laras Slendro Pathet Manyura Gaya Banyumasan*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini relevan dengan skripsi yang ditulis oleh Bening Septari Rahayuningtyas tahun 2015 yaitu ditinjau dari segi teknik vokalnya.

C. Kerangka Berpikir



Seni pertunjukan di Indonesia memiliki ragam dan variasi yang cukup banyak untuk diketahui dan dipelajari, salah satunya adalah musik tradisi di daerah Jawa. Di Jawa, terdapat suatu bentuk musik yang bernama Langgam Jawa. Peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap tinjauan vokal pada sajian langgam karawitan Jawa, karena terbentuk dari dua budaya, sedangkan dalam pembawaan dan teknik vokalnya memiliki ciri khas masing-masing. Gaya Langgam ini merupakan bagian dari *sindhengan*. Penyanyi atau *pesindhén* harus mampu membawakan *tembang* dengan teknik *gregel*, *nggandul*, *luk*, *cengkok*, dan tentunya teknik pernafasan. Banyak *pesindhén* pemula yang merasa kesulitan mempelajari teknik-teknik tersebut, karena sedikitnya sumber yang dapat menunjang dalam pembelajaran *sindhén* ini, khususnya dalam Langgam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang : (1) Tujuan Penelitian; (2) Metode Penelitian; (3) Waktu dan Tempat Penelitian; (4) Prosedur Penelitian; (5) Teknik Pengumpulan Data; (6) Teknik Analisis Data; (7) Triangulasi; (8) Objek Penelitian.

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendapatkan data yang mendalam mengenai teknik vokal pada sajian langgam karawitan Jawa.

B. Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Creswell dalam Rolas Barasa mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah – masalah manusia dalam konteks social dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari pada sumber informasi, serta dilakukan dalam setting yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.⁵³

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan di Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah dan

⁵³Rolas Barasa, *Fungsi Dan Teknik Permainan Cuk Pada Musik Keroncong Asli* (Skripsi, Program Studi Sendratasik, Universitas Negeri Jakarta, 2017), hal. 37

dilakukan pada bulan April 2017. Pengolahan data dilakukan di Gedung S Program Studi Sendratasik, Universitas Negeri Jakarta dan di Jl.Cipinang Lontar RT 010/08 no.14 Cipinang Jakarta Timur.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Prosedur penelitian menjelaskan langkah-langkah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. “Metode kualitatif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.”⁵⁴ “Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.”⁵⁵

Dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan angka dalam memperoleh data, namun lebih kepada pengamatan terhadap sebuah fenomena yang terjadi digambarkan dengan kata-kata secara deskriptif yang bersifat akurat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Data dapat diperoleh dari studi pustaka, wawancara serta video dan rekaman.

Langkah – langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data – data yang dibutuhkan yaitu, pertama, meminta surat rekomendasi dari BAAK untuk melakukan penelitian di tempat yang akan dituju. Kedua, peneliti mencari data dengan studi pustaka. Peneliti menentukan narasumber dan

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hal. 4

⁵⁵ *Ibid*, hal. 5

pakar, kemudian membuat draft wawancara untuk narasumber. Lalu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber dan pakar. Peneliti membuat surat pernyataan untuk narasumber dan pakar, bahwa benar telah melakukan wawancara. Ketiga, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing setelah mendapatkan data – data, kemudian peneliti memilah – milih yang dipakai dan tidak dipakai. Langkah keempat, peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini di dapatkan dari :

1. Wawancara

Menurut Moleong dalam Rolas Barasa

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵⁶

Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu Yeni Arama dan pakar yaitu Waldjinhah untuk mendapatkan data – data yang menunjang penelitian ini. Wawancara dengan narasumber Waldjinhah dilaksanakan pada tanggal 25 April 2017 pukul 11.00 wib di Jl. Parang Cantel No. 31 Mangkuyudan Rt 04/02 Surakarta. Kemudian wawancara dengan narasumber Yeni Arama dilaksanakan pada tanggal 25 April 2017 pukul 19.00 wib di Jebres Surakarta.

⁵⁶ Rolas Barasa, *Fungsi Dan Teknik Permainan Cuk Pada Musik Keroncong Asli* (Skripsi, Prodi Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, 2017), hal.39

2. Observasi

Observasi dilakukan setelah melakukan wawancara dengan narasumber yaitu berupa pengamatan pada saat narasumber menyanyikan lagu Setya Tuhu dan melihat bagaimana teknik vokal pada langgam Setya Tuhu. Pengamatan dilakukan selama 2 kali, masing – masing selama 45 menit. Lalu peneliti mengambil dokumentasi berupa video untuk kemudian diolah kembali. Hasil yang didapatkan dari observasi tersebut kemudian dideskripsikan pada hasil penelitian.

3. Studi Pustaka

Beberapa sumber yang menunjang penelitian ini seperti buku – buku tentang seni pertunjukan, asal mula langgam, teknik vokal, tentang karawitan Jawa dan skripsi mengenai Langgam maupun tentang *sindhenan* yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut beberapa contoh buku yang digunakan dalam penelitian ini :

a. Sri Hastanto, Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa (2009)

Pada buku ini terdapat penjelasan tentang konsep pathet, tangga nada, juga menjelaskan tentang konsep frasa dalam setiap nyanyian pada beberapa bentuk karawitan Jawa.

b. Bram Palgunadi, Serat Kandha Karawitan Jawi (2002)

Buku ini banyak membahas tentang teori – teori dasar karawitan Jawa seperti tangga nada *pelog slendro*, konsep pathet, dan pelafalan dalam bahasa Jawa.

c. Rahayu Supanggah, Bothekan Karawitan II (2009)

Memberikan informasi tentang gamelan, tangga nada dan memberikan informasi tentang konsep pembagian tangga nada.

d. Bebbi Oktara, 6 Jam Jago Teknik Vokal (2011)

Buku ini banyak terdapat teori tentang teknik dasar bernyanyi.

4. Dokumentasi

Setelah melakukan observasi, peneliti mengamati kembali hasil rekaman berupa video. Studi dokumentasi ini dilakukan selama penelitian untuk mendapatkan data tambahan yang telah didapatkan sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan :

1. Pengelompokan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya melalui sumber pustaka ataupun dari lapangan dengan melakukan wawancara secara bertahap dengan pakar yang akan di wawancarai. Buku – buku, jurnal, dan skripsi yang relevan juga digunakan sebagai data untuk memenuhi penelitian *Tinjauan Teknik Vokal Pada Sajian Langgam Karawitan Jawa*.

2. Reduksi Data

Data – data yang diperoleh dari studi pusaka maupun wawancara di lapangan dikumpulkan lalu dipilih dan dirangkum oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan data pada penelitian ini.

3. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penyajian data, peneliti hanya mengambil informasi yang Penting dan membuang data yang tidak terpakai sehingga menghasilkan data yang akurat yang berhubungan dengan penelitian ini.

G. Triangulasi

Teknik triangulasi, yaitu teknik menelaah teori yang sudah ada dengan pakar yang bersangkutan. Peneliti melakukan *kroscek* data – data yang ada dengan narasumber. ”Dalam bahasa sehari – hari, triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu dengan pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu.”⁵⁷ Pada penelitian ini dilakukan triangulasi dengan buku sebagai pembanding pernyataan-pernyataan narasumber dan pakar dengan teori yang sudah ada.

H. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Langgam Karawitan dimana peneliti melakukan *Tinjauan Teknik Vokal Pada Sajian Langgam Karawitan Jawa* yang menjadi judul dalam penelitian ini.

⁵⁷ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*, Permata Puri Media, Jakarta Barat, 2011, hal. 189

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam setiap seni pertunjukan, tidak terlepas dari unsur-unsur kedaerahannya yang menjadi ciri bahwa suatu pertunjukan dapat diketahui darimana asal muasalnya. Misalnya pertunjukan musik yang menggunakan seperangkat gamelan dengan tangga nada *pelog* dan *slendro*, kemudian terdapat penyanyi yang menggunakan pakaian adat Jawa dan menyanyikan repertoar – repertoar Jawa. Dari visual saja kita sudah dapat melihat dari mana kesenian tradisi ini berasal, ditambah lagi dengan lagu – lagu yang berbahasa Jawa.

Di pulau Jawa sendiri, banyak sekali kesenian tradisional yang tumbuh dan mengalami perkembangan. Seperti contohnya adalah langgam karawitan Jawa. Sebuah nyanyian yang berbahasa Jawa yang diiringi dengan karawitan yang banyak bercerita tentang percintaan. Langgam Jawa terkadang diciptakan sebagai ungkapan sebuah perasaan seorang komposer kepada penyanyinya.

1. Teknik Vokal Pada Langgam Setya Tuhu Pelog Pathet Nem

Pada pembahasan ini, terdapat beberapa hal mengenai teknik vokal yang akan dijelaskan.

1.1 Teknik Sindhenan

Dalam langgam karawitan Jawa terdapat teknik dasar *sindhenan* yaitu *luk*, *gregel*, *cengkok*, dan *nggandul*. Dalam musik barat, kita mengenal ornamentasi atau nada hiasan. Dapat dikatakan bahwa dalam musik barat, *luk*, *gregel*, *cengkok*, dan *nggandul* merupakan sebuah ornament, namun dalam karawitan vokal hal tersebut dikatakan sebagai sebuah teknik vokal.

a. Luk

Menurut Yeni, *luk* merupakan perpanjangan 1 nada sebelum 1 nada terakhir. Dalam istilah barat, *luk* dapat dikatakan sebagai *appogiatura* dalam notasi barat. *Luk* ini merupakan bagian ornamentasi dalam karawitan yang fungsinya memperindah suatu melodi atau nyanyian.

.	.	.	1
—	—	—	—
1	1	6	5 2 3 2 1
<i>Ku kang setya sa tu hu</i>			

.	1	.	6
—	—	—	—
2	1	6	. 5 6
<i>pe teng ka pa</i>			

.	2	.	1
1	1	6	5
2	3	2	1
1	6	5	2
3	2	1	1
<i>Di ka pa ngayo manku</i>			

.	5	.	3
2	1	6	1
5	6	5	3
2	1	6	1
5	6	5	3
<i>an di ka se-</i>			

.	2	.	1
.	5	6	5
3	2	2	1
5	6	5	3
2	2	1	1
<i>mu ne ku rang re na</i>			

.	1	.	6
1	2	5	6
1	2	5	6
1	2	5	6
1	2	5	6
<i>ri ka la ne</i>			

b. *Gregel*

Gregel merupakan permainan naik turunnya nada dengan tempo yang cepat. *Gregel* tidak dapat ditulis dalam bentuk notasi, tetapi dapat dinyanyikan oleh setiap pesindhen. Selain *gregel* juga terdapat teknik *nggandul*, dimana teknik ini tidak terdapat dalam penulisan notasi kepatihan.

.	4	.	5
.565	4	2	4 6 5

yen nganti saiki

.	3	.	2
.5	4	5	126 2

pag o bor sumunar

.	4	.	5
565	4	2	4 6 5

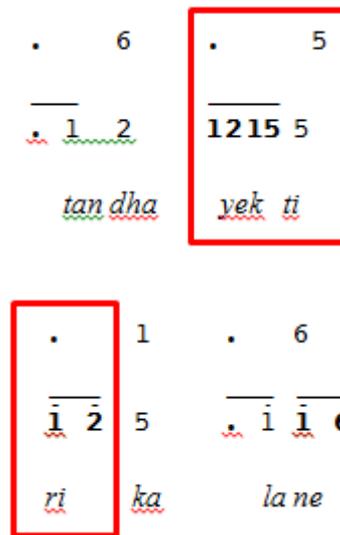
ba tinku wus nyata

c. *Cengkok*

Cengkok menurut Yeni adalah sebagai gaya. Bagaimana cengkok bisa terbentuk sesuai dengan pesindhennya. *Cengkok* setiap orang akan berbeda, sesuai dengan pengalaman penyanyi itu sendiri.

.	3	.	2
5	6	1313	2

Mun sa ja ke



1.2 Pernapasan

Pada dasarnya, setiap melakukan aktifitas yang menggunakan suara tentunya tidak jauh dari organ – organ pernapasan dalam penggunaannya. Menurut Waldjinah, para *pesindhen* lebih sering menggunakan pernapasan dada sehingga beberapa huruf akan lebih terdengar nyaring. Ketika bernyanyi dalam keadaan duduk, penyanyi akan menyimpan udara di *bokong* lebih banyak dan itulah pijakan yang paling kuat. Dari pernapasan dada maka terbentuklah artikulasi yang kurang jelas dari seorang sindhen. Seperti yang kita ketahui pada dasarnya ketika bernyanyi, orang lebih memilih menggunakan penapasan diafragma untuk tenaga utamanya dan dengan diafragma, kualitas udaranya lebih mumpuni dibandingkan dengan yang lainnya. Menurut beliau, pada umumnya pesindhen dapat bernyanyi hanya dengan membuka mulut kecil saja sehingga udara yang dikeluarkan tidak terlalu besar, maka tidak dipermasalahkan jika menggunakan pernapasan dada.

Berbeda dengan Yeni Arama yang mengungkapkan bahwa dalam bernyanyi, pernapasan yang digunakan oleh setiap orang berbeda – beda. Tentunya teknik tersebut akan mempengaruhi bagaimana pemenggalan kata/ frasing ketika bernyanyi. Jika napas yang diambil tidak dapat memenuhi satu kalimat lagu, maka satu kalimat tersebut menjadi kurang tersampaikan. Menurut Yeni, pernapasan yang dipakai ketika bernyanyi yaitu dengan menggunakan pernapasan diafragma sebagai sirkulasinya, kemudian resonansi di rahang sehingga membentuk kualitas nada seperti pesindhen, lalu pada nada tinggi menggunakan suara kepala. Yeni menambahkan bahwa jika dirinya sedang mencapai nada-nada yang tinggi, maka akan mengerutkan dahinya.

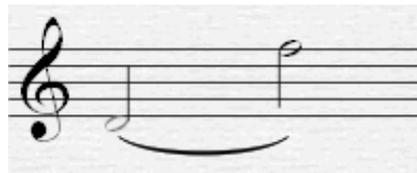


(gambar 4.1 : Yeni saat mencapai nada tinggi)

(sumber : Dinar Medina)

2. Wilayah Suara Langgam Setya Tuhu Pelog Pathet Nem

Wilayah suara yang terdapat pada sajian langgam karawitan Jawa yang dilantunkan oleh Yeni Arama yaitu kurang lebih sekitar d1-f2. Wilayah nada tersebut tidak dapat dikatakan *absolute* seperti nada-nada pada musik barat, karena sistem *tuning* pada peralatan gamelan berbeda dengan *tuning* pada alat-alat musik barat. Dari hasil pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa lagu langgam Setya Tuhu termasuk dalam wilayah nada sopran.



(Gambar 4.2 : Wilayah suara pada lagu setya tuhu)

(Sumber : Dinar Medina)

3. Langgam Karawitan Jawa

Pengertian langgam karawitan Jawa menurut pendapat Waldjinh yaitu memiliki 32 birama hampir sama dengan langgam keroncong, hanya perbedaannya terdapat pada tangga nada. Jika pada langgam keroncong menggunakan tangga nada diatonis dan pentatonis, pada langgam karawitan menggunakan tangga nada pelog dan slendro dan diperjelas dengan menggunakan unsur kedaerahan yaitu bahasa Jawa. Langgam Jawa hadir lebih dahulu daripada langgam keroncong, yaitu sekitar tahun 1930-an dan kemudian berkembang hingga sekarang.

Perpaduan antara langgam Jawa dengan langgam keroncong pada saat ini kita kenal sebagai campur sari, dimana sudah ada percampuran antara alat musik tradisional dengan modern. Pada tahun 1960-an, perpaduan antara keroncong dan karawitan masih murni belum ada campur tangan dengan alat musik barat, namun seiring perkembangan jaman, sekarang perpaduan tersebut sudah lebih modern dengan menggunakan tambahan alat-alat musik elektrik.

Pada umumnya, lirik yang tertulis dan pengucapannya belum tentu sama. Berikut pengucapan lirik pada lagu Setya Tuhu.

<i>Aku kang <u>setyâ</u> satuhu</i>	dibaca	<i>Aku kang <u>setyo</u> satuhu</i>
<i><u>Andikâ</u> pangayomanku</i>	dibaca	<i><u>Andiko</u> pangayomanku</i>
<i>Lahir batinku wus <u>nyâtâ</u></i>	dibaca	<i>Lahir batinku wus <u>nyoto</u></i>
<i>Mung sajakè <u>andikâ</u></i>	dibaca	<i>Mung <u>sajae andiko</u></i>
<i>Semunè kurang <u>rena</u></i>	dibaca	<i>Semune kurang <u>reno</u></i>
<i><u>Tândhâ</u> yèkti pasêksèné <u>rika</u></i>	dibaca	<i><u>Tondo</u> yèkti paseksene <u>riko</u></i>
<i>Panyuwunku <u>setyâ kulâ</u></i>	dibaca	<i>panyuwunku <u>setyo kulo</u></i>

4. Tangga Nada

Menurut Yeni Arama, tangga nada dalam karawitan terdapat 3 macam yaitu *pelog*, *slendro* dan *slendro miring*. Acuan standar nada menggunakan tangga nada *slendro*, namun hal tersebut bisa berubah sesuai dengan keinginan komposernya dalam membuat lagu langgam. Jika lagu bersifat sedih, maka bisa

menggunakan slendro miring atau pelog nem, jika sifatnya riang bisa menggunakan semua tangga nada. Bagaimana kesan lagu tersebut dapat dilihat dari *klenak-klenek* musiknya. Repertoar langgam sifatnya lebih fleksibel sehingga dapat menggunakan ke 3 macam tangga nada tersebut tergantung bagaimana komposer ingin membuat suasana dalam penyajiannya. Penulisan notasi dalam karawitan Jawa biasanya ditulis dalam bentuk notasi angka dimana pengucapannya juga seperti mengucapkan angka dalam bahasa Jawa namun biasanya disingkat menjadi 2 huruf saja.

Tangga nada yang digunakan dalam lagu yang berjudul Setya Tuhu karya Ki Nartosabdho yaitu *laras pelog*. Pada partitur tertulis *laras pelog pathet nem*. Hal ini untuk menunjukan bahwa iringan gamelan berpatokan pada tonika, dominan dan subdominant yang terdapat *pelog pathet nem* yang dimainkan oleh kenong atau kempul, sedangkan untuk melodi vokalnya juga menggunakan *pelog nem* namun ditambahkan nada *pelognya*. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2, susunan laras pelog nem yaitu terdiri dari *nem (6)*, *mo (5)*, *lu (3)*, *ro (2)*, *ji (1)*. Dalam notasi barat seperti mendekati nada $do(\dot{1})$, *si (7)*, *sol (5)*, *mi (3)*, *do (1)*.

B. Interpretasi

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan studi pustaka, penulis mencoba menerapkan teknik vokal pada lagu langgam karawitan Jawa yang berjudul Setya Tuhu pelog pathet nem menggunakan teknik *sindhengan*

. 2 . 1 . 3 . 2 . 2 . 1 . 6 . (5)
 2 2 1 3 2 . 2 3 2 1 . 2 6 1 2 5
ngangkat aw rat mlampah tebih da tan le- su

. 3 . 2 . 3 . 1 . 5 . 6 . 4 . 5
 1 1 6 5 2 3 2 1 . . 4 5 6 . 5 4 2 4 6 5
Mug yantuk bar ka hing wi dhi an- di ka mungtansah limpat

. 5 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . (1)
 5 6 1 3 1 3 2 . 1 6 . 5 6 1 . 5 6 5 3 2 2 1
Pa nyu wun- ku setya ku lo tan sah ang lamlami

Umpak :

. 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 4 . 5
 . 5 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3 . 2 . (1)
 . . . 5 . . . 6 . . . 2 . . . 1
 1 1 1 6 5 2 3 2
A ku kangset- ya sa tu hu

. . . 5 . . . 6 . . . 4 . . . 5
 1 4 5 6 . . 5 6 5 4 2 4 6 5
wet- bi yen ngan ti sa i ki

. . . 5	. . . 6	. . . 3	. . . 2
. 5 6	. <u>i 3i 3i</u> 2
		be ba	Sa- ne

. . . 1	. . . 6	. . . 3	. . . (2)
. . . .	<u>2 i6</u> . 5 6	. . . 5 4	5 1 126 2
	pe teng kapa	pag ob-	Bo- su mu nar

. . . 6	. . . 5	. . . 2	. . . 1
.	1 1 1 6	5 2 3 1
		an di ka pa	nga yo man ku

. . . 5	. . . 6	. . . 4	. . . 5
. <u>4 5</u> 6	. . 565 4	2 4 6 5
	la- hir	ba tin-	Ku wus nya ta

. . . 5	. . . 6	. . . 3	. . . 2
. 5 6	. <u>i 3i 3i</u> 2
		mun sa	ja- ke

. . . 5	. . . 3	. . . 2	. . . (1)
. . . .	<u>i</u> 6 5 <u>6</u>	<u>i</u> . 5 6	5 3 2 <u>21</u>
	set ya ku lo-	tan sah	Anglam la- mi

. . . 2	. . . 1	. . . 6	. . . 5
. 1 2	. . 1215 5
		tan dha	Yek ti

. . . 6	. . . 5	. . . 1	. . . ⁶
. . . .	6 5 4 5	. . . <u>1 2</u> 5	. . . <u>5</u> i <u>16</u>
	<i>pa sek se ne</i>	<i>ri- ka</i>	<i>La ne</i>

. . . 2	. . . 1	. . . 3	. . . ²
. 2 2	. . . <u>1 3</u> <u>32</u>
		<i>Ngangkat</i>	<i>Aw rat</i>

. . . 2	. . . 1	. . . 6	. . . ⁵
. . . 2 3	. . . 2 1	. . . <u>1 2</u> 6	. . . <u>1 2</u> <u>25</u>
<i>mlampah</i>	<i>te bih</i>	<i>da tan</i>	<i>le su</i>

. . . 3	. . . 2	. . . 3	. . . 1
.	1 1 1 6	5 2 3 <u>21</u>
		<i>mug yan tuk ber</i>	<i>ka hing wi hi</i>

. . . 5	. . . 6	. . . 4	. . . ⁵
. <u>4 5</u> 6	. . . 565 4	. . . 2 4 6 5
	<i>la hir</i>	<i>ba tin</i>	<i>ku wus nya ta</i>

. . . 5	. . . 6	. . . 3	. . . ²
. 5 6	. . . <u>i 3i 32</u>
		<i>pa nyu</i>	<i>wun ku</i>

. . . 5	. . . 3	. . . 2	. . . ¹
. . . .	i 6 5 <u>6</u>	i . 5 6	5 3 2 <u>21</u>
	<i>set ya ku lo-</i>	<i>tan sah</i>	<i>Ang lam la mi</i>

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan yang membuat penelitian ini belum sempurna. Narasumber dan sumber Keterbatasan ini terdapat pada jarak penelitian yang cukup jauh dari Jakarta, yaitu di Surakarta, sehingga membatasi ruang gerak peneliti dalam melakukan wawancara maupun mencari data- data yang dapat menunjang penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang terdapat pada bab – bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa langgam karawitan Jawa merupakan suatu bentuk apresiasi seorang komposer dalam menyampaikan sebuah pesan atau mengungkapkan perasaan melalui karya musik yang kita kenal sebagai musik pop Jawa pada jaman ini. Langgam karawitan Jawa sudah ada sejak tahun 1930-an dan berkembang hingga sekarang. Dalam karawitan Jawa, langgam ini serupa dengan bentuk ketawang. Sajian langgam dapat menggunakan tangga nada *pelog* maupun *slendro*, tergantung suasana apa yang ingin dibuat oleh komposernya.

Teknik vokal yang terdapat pada langgam karawitan Jawa yaitu meliputi teknik dasar *sindhengan* dan teknik dasar bernyanyi yang ada pada umumnya. Teknik dasar *sindhengan* terdiri dari *cengkok*, *gregel*, *nggandul* dan *luk*. Tentunya teknik-teknik tersebut harus ditunjang dengan teknik vokal dasar yang mumpuni. Seperti halnya pernapasan. Pernapasan yang baik menurut beberapa sumber buku dan narasumber adalah menggunakan pernapasan diafragma, sehingga dapat mencapai nada – nada yang tinggi maupun panjang dengan baik. Resonansi yang digunakan yaitu resonansi kepala kemudian diolah oleh rahang untuk dapat menghasilkan suara yang terdengar agak nyaring. Pelafalan dalam setiap kata – kata pada lagu juga disesuaikan dengan

kalimatnya, tentunya dengan bahasa Jawa dimana untuk orang – orang awam tidak mudah untuk membacanya.

Teknik *sindhenan* digunakan sebagaimana penghias dalam lagu yang akan dibawakan. Dalam langgam, teknik ini bisa digunakan pada bagian mana saja yang *sindhen* inginkan, tidak terikat pada satu aturan dan tentunya setiap *pesindhen* mempunyai rasa yang berbeda – beda dalam membawakan setiap lagu langgam. Teknik *sindhenan* ini tidak tertulis seperti pada notasi barat, sehingga terdengar lebih mengayun dan tidak kaku seperti notasi barat.

B. Implikasi

Dalam setiap kegiatan bernyanyi, teknik – teknik dasar sangat perlu untuk dikuasai oleh setiap penyanyi/*pesindhen*. Apalagi untuk membawakan lagu Jawa, terutama langgam pada karawitan Jawa, teknik *sindhenan* sangat diperlukan untuk dikuasai. Untuk menguasainya, tentu tidak mudah dan memerlukan pembelajaran khusus untuk dapat menguasai teknik dan rasa dalam setiap nyanyiannya.

Pembahasan tentang teknik vokal pada sajian langgam karawitan Jawa ini, mungkin dapat membantu masyarakat yang ingin belajar *nyinden*, terutama untuk mahasiswa Seni Musik Universitas Negeri Jakarta yang tertarik dengan salah satu kesenian Indonesia ini. Memiliki informasi mengenai kesenian Indonesia sangat penting bagi masyarakat sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap kekayaan seni yang dimiliki Indonesia khususnya seni tradisional. Peneliti berharap, pembelajaran tentang vokal Jawa dapat menjadi salah satu

mata kuliah dalam Program Studi Sendratasik Jurusan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta, sehingga kita tidak hanya mengenal budaya barat namun budaya kita sendiri juga harus dikenal.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis berharap masyarakat dapat lebih mudah untuk mengenal dan mempelajari salah satu kekayaan seni Indonesia yaitu tentang teknik vokal langgam karawitan Jawa. Tentunya mempelajari suatu hal yang baru tidaklah mudah, namun jika kita memiliki kemauan yang kuat, maka suatu hal yang susah pada awalnya akan menjadi mudah dikemudian hari. Sangat penting bagi kita untuk mempelajari kesenian Indonesia upaya melestarikan kekayaan yang kita miliki. Peneliti berharap pemerintah juga memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana kepada masyarakat khususnya masyarakat Ibukota yang sudah sangat modern untuk dapat mengenal dan mendalami salah satu kesenian Indonesia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, E., & Rustiyanti, S. (2000). *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Ferdiansyah, F. (2010). *Kesenian Karawitan*. Yogyakarta: Garailmu.
- Finalti, C. (2012). *Kajian Teknik Vokal Gaya Keroncong Asli Di Orkes Keroncong Surya Mataram Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harmunah. (1987). *Musik Keroncong Sejarah, Gaya dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Hartono, T. (2007). *Garap Vokal Dan Makna Teks Dalam Gending Banyumasan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana & ISI Press.
- Mack, D. (2009). *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, U., & Murdiyati. (1983). *Dasar - Dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta*. D.I Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian.
- MY, R. (2008). *Panduan Olah Vokal*. Yogyakarta: MedPress.
- NN. (.). *Pengetahuan Karawitan I Martopangrawit*. .: .
- Oktara, B. (2011). *6 Jam Jago Teknik Vokal*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Palgunadi, B. (2002). *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Purwadi, & Widayat, A. (2006). *Seni Karawitan Jawa*. .: Hanan Pustaka.
- Putra, N. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta Barat: Permata Puri Media.
- Setya DS, B. (2013). *Teknik Dasar Bernyanyi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Soeharto, M. (1982). *Membina Paduan Suara Dan Grup Vokal*. Jakarta: PT. Gramedia .

- Soeharto, Soenardi, A., & Sunupratomo, S. (1996). *Serba Serbi Keroncong*. Jakarta Pusat: Musika.
- Soepandi, A. (1975). *Dasar - Dasar Teori Karawitan* . Bandung: Lembaga Kesenian Bandung.
- Sukotjo. (2004). *Teks Dan Konteks Dalam Musik Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Sumardo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana & ISI Press.
- Suwandi, T., Cahyadi, O., & Supriadi, D. (2015). *Apresiasi Musik*. Jakarta: LPP Press UNJ.
- Wasono, A. (1999). *Langgam Jawa, Faktor-faktor Penyebaran Dan Wujud Perkembangan Tahun 1967 - 1971*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Wicaksono, S. D. (2013). *Analisis Teknik Permainan Cak Langgam Jawa Pelog Dan Slendro*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Widjadjadi, A. S. (2007). *Mendayung Di Antara Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Yudoyono, B. (1984). *Gamelan Jawa*. Jakarta: Karya Unipress.

Sumber Internet :

<http://www.edubio.info/2016/01/mekanisme-pernapasan-dada-dan-perut.html>

<http://www.berpendidikan.com/2015/11/mekanisme-dan-proses-pernapasan-pada-manusia.html>

GLOSARIUM

- Antisiden : Frase tanya atau frase depan dalam suatu kalimat lagu yang merupakan suatu pembuka kalimat dan biasanya diakhiri dalam kadens setengah
- Appoggiatura : Ornament yang disematkan pada lagu, sehingga membuat pelencengan nada atau dikenal sebagai disonansi.
- Bokong : Bagian dari tubuh manusia yang berfungsi sebagai tempat tumpuan badan ketika duduk.
- Cengkok : *Cengkok* adalah rangkaian hiasan nada yang dinyanyikan sebelum nada pokok
- Delay : Istilah yang digunakan untuk penundaan
- Ekspirasi : Bagian dari proses pernapasan yaitu mengeluarkan udara dari dalam tubuh
- Gatra : Bagian dari suatu baris melodi yang menunjukkan berapa ketukan dalam bagian tersebut. Dalam notasi barat disebut birama.
- Gendhing : Lagu yang dimainkan secara instrumental
- Genre : Pembagian suatu bentuk seni atau tutur tertentu menurut kriteria yang sesuai untuk bentuk tersebut.
- Inspirasi : Bagian aktif dari proses pernapasan yaitu masuknya udara

- ke dalam tubuh
- Kempyang : Alat musik gamelan Jawa yang berfungsi sebagai pemberi tekanan pada irama musik gamelan
- Kempyung : Dua nada yang berjeda jarak dua nada yang lainnya
- Kethuk : Alat musik gamelan Jawa yang berfungsi sebagai pemberi tekanan pada irama musik gamelan
- Konsekuen : Frase jawab atau frase belakang dalam suatu kalimat dalam lagu dan pada umumnya jatuh pada akord tonika
- Kontraksi : Keadaan dimana otot mengalami penegangan
- Laras : Tangga nada dalam bahasa Jawa
- Luk : Merupakan bagian ornamentasi dalam karawitan yang fungsinya memperindah suatu melodi atau nyanyian.
- Mordent : Ornamentasi yang terdiri dari not dasar dengan not diatas atau dibawahnya
- Nggandul : Teknik bernyanyi dengan ketukan lebih lambat dari ketukan yang tertulis di not.
- Padhang : Frasa yang mempunyai rasa mengawali lagu
- Pathet : Suasana atau atmosfer musikal yang disebabkan karena rasa *seleh* pada nada – nada tertentu dalam sebuah lagu hasil dari rangkaian nada – nada pembentuk lagu itu sendiri.

- Pesindhen : Sebutan bagi penyanyi wanita Jawa yang diiringi oleh gamelan
- Relaksasi : Keadaan dimana otot kembali tenang
- Repertoar : Daftar lagu yang akan disajikan oleh pemain musik atau penyanyi
- Sabetan : Durasi bunyi atau panjang pendeknya sebuah not. Dalam notasi barat disebut ketukan
- Sindhenan : Materi vokal yang memuat garap ricikan yang di dalamnya terkandung unsur-unsur yang harus diolah dan diterjemahkan lewat bahasa musikal, unsur-unsur itu adalah teks dan lagu
- Ulihan : Frasa yang mempunyai rasa mengakhiri lagu

Lampiran 1**Pedoman Wawancara**

Narasumber	Pertanyaan
1. Pakar Langgam Karawitan Jawa	<ul style="list-style-type: none"> a. Apa pengertian dari langgam karawitan dan bagaimana karakteristiknya ? b. Bagaimana teknik pernapasan padan saat menyanyikan langgam dengan posisi duduk ? c. Apa saja ornament – ornament dalam menyanyikan langgam ? d. Apakah ada kesulitan dalam menyanyikan lagu langgam ? e. Seberapa luas range vokal dalam repertoar langgam ? f. Bagaimana pengucapan dalam menyanyikan langgam yang berbahasa Jawa ? g. Apakah penyanyi langgam dapat dikatakan sebagai sindhen juga? Jika tidak, apa yang

	<p>membedakannya ?</p> <p>h. Apa perbedaan dari langgam karawitan dengan campur sari ?</p> <p>i. Lebih dulu mana adanya langgam keroncong atau langgam Jawa?</p>
<p>2. Narasumber</p>	<p>a. Apa pengertian dari langgam karawitan ?</p> <p>b. Mengapa disebut langgam? Apakah memiliki karakteristik tertentu ?</p> <p>c. Teknik vokal apa saja yang digunakan pada saat menyanyikan lagu – lagu langgam ?</p> <p>d. Bagaimana teknik pernapasan pada saat menyanyikan langgam dengan posisi duduk ?</p> <p>e. Apa saja ornament – ornament dalam menyanyikan langgam ?</p> <p>f. Apa tangga nada yang digunakan pada lagu- lagu</p>

	<p>langgam karawitan Jawa?</p> <p>g. Apa kesulitan dalam menyanyikan lagu langgam ?</p> <p>h. Seberapa luas range vokal dalam repertoar langgam ?</p> <p>i. Bagaimana pengucapan dalam menyanyikan langgam yang berbahasa Jawa ?</p> <p>j. Apa contoh lagu langgam dengan sandi nama ?</p> <p>k. Apakah penyanyi langgam dapat dikatakan sebagai <i>sindhen</i> juga ?jika tidak, apa yang membedakannya ?</p> <p>l. Apa perbedaan langgam keroncong dengan langgam karawitan ?</p> <p>m. Sudah berapa lama belajar <i>nyinden</i> ?lalu belajar dari siapa ?</p>
--	---

Lampiran 2

INSTRUMEN WAWANCARA

Tujuan Umum :

Mendapatkan data yang tepat mengenai teknik vokal pada sajian langgam karawitan Jawa.

Tujuan Khusus :

1. Mendapatkan data mengenai langgam karawitan Jawa
2. Mendapatkan data mengenai teknik vokal pada sajian langgam karawitan Jawa

Indikator :

Narasumber dan pakar yang dipilih dalam pencarian data untuk penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai :

1. Deskripsi langgam karawitan Jawa dan unsur – unsur yang terdapat di dalamnya.
2. Deskripsi teknik vokal pada sajian langgam karawitan Jawa
3. Dokumentasi berupa audiovisual salah satu lagu langgam karawitan Jawa

Lampiran 3SURAT PERNYATAANNARASUMBER 1

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Waldjinah

Tempat/tanggal lahir : Mangkuyudan, 07 November 1945

Alamat : Jl. Parang Cantel 31, Mangkuyudan RT 04 RW 02 Kel.
Purwosari Kec. Laweyan Surakarta

Pekerjaan : Penyanyi Keroncong

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Dinar Medina Ulfie dengan judul "Tinjauan Teknik Vokal Pada Sajian Langgam Karawitan Jawa".

Surakarta, 25 April 2017



Waldjinah

SURAT PERNYATAAN

NARASUMBER 2

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yeni Arama

Tempat/tanggal lahir : Tulungagung, 31 Desember 1986

Alamat : Gang Klebet 6, RT 02 RW 24, Jebres Tengah, Jebres,
Surakarta.

Pekerjaan : Seniman

Menyatakan bahwa telah menjadi narasumber guna memberikan data yang diperlukan dalam rangka penelitian skripsi, oleh saudari Dinar Medina Uifie dengan judul "Tinjauan Teknik Vokal Pada Sajian Laggam Karawitan Jawa".

Surakarta, 25 April 2017


Yeni Arama

Lampiran 4**Hasil Wawancara**

Pewawancara : Dinar Medina Ulfie

Narasumber : Waldjinah

Waktu : 25 April 2017

<u>No.</u>	<u>Pertanyaan</u>	<u>Jawaban</u>
1.	Menurut Ibu, apa pengertian Dari langgam karawitan dan bagaimana karakteristiknya?	Langgam itu 32 birama kalau di langgam keroncong ya mbak ya. Sama langgam Jawa itu hampir sama, Cuma kalo langgam keroncong seperti pentatonic diatonic sedangkan langgam karawitan pelog slendro. Antara langgam keroncong dan langgam karawitan itu beda – beda tipis, tidak terlalu beda. Yang jelas kalau langgam jawa itu unsurnya berbahasa jawa.

2.	<p>Bagaimana teknik pernapasan pada saat menyanyikan langgam dengan posisi duduk ?</p>	<p>Kalau sindhen pernafasan dada sehingga lebih cempreng kedengerannya, itu cirinya paling keliatan. Biasanya pesindhen menyanyi dengan duduk itu lebih kuat, <i>inine</i> terbantu oleh <i>bokonge</i>, suaranya lebih kuat keluarinya. Pijakannya di bokong. Kalau sindhen banyak pakai dada.</p>
3.	<p>Apa saja ornamen-ornamen dalam menyanyikan langgam ?</p>	<p>Teknik vokalnya ada <i>luk</i>, <i>gregel</i>, <i>cengkok</i> dan pembawaan setiap penyanyi berbeda dipengaruhi juga dari asal penyanyinya.</p>
4.	<p>Apakah ada kesulitan dalam menyanyikan lagu langgam ?</p>	<p>Ya tidak mempunyai , karena ibu awalnya nyanyi langgam dan asalnya juga dari Jawa. Orang jawa disini senengnya <i>uro-uro</i> sambil kerja sambil bersenandung jadi sudah bawaannya. Kalau untuk pemula nggak terlalu</p>

		sulit juga sih mbak, karena kan biasanya memang dikasih muatan lokal kedaerahan dari sekolah.
5.	Seberapa luas range vokal Dalam repertoar langgam ?	Biasanya paling rendah G paling tinggi Bb.
6.	Bagaimana pengucapan dalam menyanyikan langgam yang berbahasa jawa ?	Kalau di keroncong kan nyanyinya mengikuti sekarang, artikulasi a i u e o nya harus jelas, sedangkan sindhen kan tidak, dia kan buka mulutnya Cuma kecil
7.	Apakah penyanyi langgam Dapat dikatakan sebagai sinden juga?jika tidak, apa yang membedakannya ?	Penyanyi langgam bisa dibilang sindhen juga mbak, tanpa ada syaratnya.
8.	Menurut Ibu, apa perbedaan dari langgam karawitan dengan campur sari ?	Campur sari tuh perpaduan langgam keroncong dengan langgam jawa awal pembentukannya. Tahun 60-an masih murni antara

		keroncong dan karawitan, sekarang sudah modern dicampur dengan alat listrik.
9.	Lebih dulu mana adanya langgam keroncong atau langgam jawa ?	Langgam jawa dulu baru langgam keroncong, sekitar tahun 30-an langgam jawa sudah ada.

Lampiran 5**Hasil Wawancara****Pewawancara : Dinar Medina Ulfie****Narasumber : Yeni Arama****Waktu : 25 April 2017**

<u>No.</u>	<u>Pertanyaan</u>	<u>Jawaban</u>
1.	Menurut mbak, apa pengertian dari langgam karawitan?	Awal saya tahu langgam itu adaptasi dari keroncong, waktu saya kuliah semester 5 kira-kira tahun 2008, itu karena dosen saya membahas tentang sosok dibidang campur sari yaitu pak Manthous. Kalau langgam menurut saya itu adalah sebuah apresiasi dari seorang komposer atau yang membuat lirik lagu karena dia pengen meluapkan

		<p>sesuatu, mungkin dia sedang jatuh cinta atau sedih atau lagi kesel sama orang sehingga dia membuat sesuatu yang ingin membuat perasaannya lebih lega.</p>
2.	<p>Lalu mengapa disebut sebagai langgam? Apakah lagu-lagu langgam memiliki karakteristik tertentu ?</p>	<p>Kalau disebut langgam saya kurang tahu, tapi menurut saya langgam itu bisa perpaduan karena saya pernah denger itu terkontaminasi dengan lagu pop dan barat, karena dari struktur dan bentuknya biasanya ada sajian A – A – B – A mungkin Cuma A – B – A Biasanya bait pertama disebut A, bait kedua beda lirik tapi tetep A, yang saya maksud tetep A yaitu dari segi nada itu sama atau dari garapannya</p>

		<p>sama. Di B bisa jadi refren, kalau dalam langgam itu pada umumnya A – A – B – A – Habis. Mungkin bisa disamakan dengan lagu popnya jawa. Biasa disebut mungkin folk song. Kenapa saya lebih menyebut lagu pop jawa, karena mengalami popular, gaya bahasa mudah dimengerti, terus tidak terlalu sulit untuk dihafalkan, biasanya lagu pop itu juga seperti itu. Kalau mengalami perkembangan bisa juga begini A – A – B – A lalu kembali ke B – A – habis. Tapi kebanyakan diputar 2 kali, kembali ke awal.</p>
3.	Teknik vokal apa saja yang digunakan pada saat menyanyikan lagu-lagu	Cengkoknya lebih kental, sama wiledannya lebih kental, di jawa itu banyak

	langgam?	istilahnya, tapi paling banyak dipakai yaitu cengkok, luk, wiledan, gregel, nggandul. Nah itu yang paling banyak dipakai dan setiap orang berbeda – beda cara menyanyikannya.
4.	Bagaimana teknik pernapasan pada saat menyanyikan langgam dengan posisi duduk?	Kalau pernafasan tergantung individu ya. Pemenggalan kalimat dan lirik itu tergantung individu, tapi kalau menurut saya ada istilah enak tidak enak dari segi pandang enak dan tidak enak itu biar kita bisa menyampaikan ke orang lain jadi kalimat itu harus <i>pedotan</i> , kalau kita tarik nafasnya sembarangan itu nggak bisa, kalau saya jarang menggunakan teknik dada,

		<p>pakainya perut, rahang dan kepala. Kepala buat nada tinggi, rahang untuk artikulasi dan menahan udara yang keluar, di perut Cuma push pull aja, tarik tekan tarik tekan.</p>
5.	<p>Apa saja ornamen-ornamen dalam menyanyikan langgam?</p>	<p>Ya itu tadi, gregel itu menurutku permainan naik turunnya nada dengan tempo yang cepat, gregel tidak bisa ditulis tapi bisa dibunyikan, kalau cengkok itu gaya, trus wiled adalah perkembangan dari 1 nada utama ke nada berikutnya dengan lebih dari tiga nada.</p>
6.	<p>Apa tangga nada yang digunakan pada lagu-lagu langgam karawitan jawa?</p>	<p>Tangga nadanya itu ada slendro, pelog dan slendro miring. Slendro miring kalau dilagukan jadinya pelog</p>

		<p>juga.</p> <p>Acuan standar nada dari slendro, tapi kalau komposer misalnya mau buat lagu sedih, nanti pakainya slendro miring tapi bisa juga ke pelog nem, biasanya seperti itu. Kalau sifatnya riang, semuanya bisa masuk, slendro miringpun bisa, tergantung komposernya yang buat dari <i>klenak – kleneknya</i> itu, beatnya juga beda. Tapi kalau langgam itu Cuma sebatas moderato, ibaratnya mendayu-dayu. Langgam bisa pakai semua tangga nada, tidak terikat pada satu saja. Sifatnya fleksibel, kita bisa buat apapun.</p>
7.	Apa kesulitan dalam	Tidak ada kesulitan, buat

	<p>menyanyikan lagu langgam buat Mbak ?</p>	<p>penyanyi paling gampang itu nyanyiin langgam. Lagu itu akan terdengar susah tergantung bagaimana ornament – ornament yang dipilih oleh penyanyinya.</p>
8.	<p>Seberapa luas range vokal dalam repertoar langgam?</p>	<p>Paling rendah itu sol, paling tinggi mi, biasanya orang nyebutnya bes. Kalau langgam pada gamelan itu kita nggak ada istilah bes atau oktaf segala macem, itu adanya di keroncong dan campur sari. Tapi dalam gamelan paling tinggi adalah mi dia gabisa distem ketika sudah ketemu sama perunggu, biasanya pada umumnya orang-orang menyebutnya bes. Bes itu paling tinggi. Nah nggak tau bes itu sebutan kunci atau nadanya nggak tau. Kita</p>

		<p>taunya bes itu nada tinggi.</p> <p>Pokoknya penyanyi harus ngikutin tuningan si gamelan itu. Kalau disini ada tuningan RRI, Semarang dan Lokananta. Semarang itu paling tinggi, nadanya bisa sampai sol tinggi, tapi yang dipakai disini RRI dan Lokananta nadanya mi.</p>
9.	<p>Bagaimana pengucapan dalam menyanyikan langgam yang berbahasa jawa?</p>	<p>Kalau buat saya biasa aja, standar a i u e o gitu, Cuma kalau untuk huruf e itu ada tiga jenis (e, e dan e) tapi kalau untuk orang awam kendalanya karena harus pakai bahasa lokal dan belum tentu ngerti, tapi dia masih bisa menikmati lagunya, enak sekali, mendayu – dayu tapi bisa orang yang nggak pernah</p>

		<p>ngerti bisa merasakan oh ini lagi jatuh cinta, ini lagi sedih, pasti tau seperti itu.</p> <p>Langgam gampang tersampaikan sama seperti lagu pop kan seperti itu tapi kadang composer itu membuat dengan sandi nama misalnya nama saya</p> <p>Y E N I</p> <p>Yen kelingan marang sliramu</p> <p>Elinga jaman semana</p> <p>Nalika pisan ketemu</p> <p>Ilangna rasa lesu</p>
10.	<p>Apa contoh lagu langgam dengan sandi nama ?</p>	<p>Contohnya lagu setya tuhu karya Ki Nartosabdo yang bercerita tentang kesetiaan.</p> <p>Lagu ini terdapat sandi nama “Ki Nartanane Supatmi”. Ki Narta adalah komposernya dan Supatmi adalah sindhennya. Jadi di lagu ini</p>

		<p>bercerita tentang kesetiaan cinta komposer terhadap sindhennya yang mungkin mereka tidak bisa bersatu.</p>
11.	<p>Apakah penyanyi langgam dapat dikatakan sebagai sinden juga?jika tidak, apa yang membedakannya?</p>	<p>Hmm enggak, penyanyi disebutnya, penyanyi langgam jawa bisa. Penyanyi campur sari. Kalau seorang sindhen itu harus menguasai cengkok, wiled, luk gregel dan sindhen itu harus bisa sindhenan. Sindhenan itu bukan teknik ya. Hm mungkin bisa gaya tapi kurang pas kalau gaya. Di karawitan jawa itu kan ada gending yang panjang sekali, ini ada teknik khusus sindhenan itu sendiri, beda sekali sm langgam, jauh sekali.kalau penyanyi langgam belum tentu bisa sindhenan, tapi kalau</p>

		<p>sindhen dia bisa kemana-mana. Kalau sindhen itu harus belajar khusus, kalo langgam kita bisa belajar dari mendengarkan.</p>
12.	<p>Menurut mbak, apa perbedaan dari langgam pada keroncong dengan langgam karawitan?</p>	<p>Beda. Kalo menurut saya keroncong itu lebih renyah daripada langgam karena apa, dari segi instrument ajja keroncong pakai cak cuk bas betot atau cello tapi dia tidak punya saron demung dan dalam segi keroncong sebagai sopirnya itu cello sama dengan di Jawa dia pakai gendang nah fungsinya balungan disini kaya saron demung itu untuk mempertebal birama, arah lagu kemana dan iramanya lebih pelan langgam jawa dari pada keroncong.</p>
13.	<p>Sudah berapa lama mbak</p>	<p>Aku belajar sindhenan kelas</p>

	belajar menyanyi jawa? lalu belajar dari siapa?	6 SD sekitar tahun 1999. Dulu ibuku kan sindhen juga jadi diajarin beliau, dulu kalau aku nyanyi nggak buka mulut suka dimarahin sama ibu aku.
--	---	---

Lampiran 6

BIODATA NARASUMBER 1 (PAKAR)



- Nama : Waldjinh
- Tempat / Tanggal Lahir : Surakarta, 7 November 1945
- Agama : Islam
- Pekerjaan : Seniwati
- Pendidikan : Lulus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
- Alamat : Jl. Parang Cantel No. 31 Mangkuyudan
RT. 04 RW. 02 - SURAKARTA 57142
- Pengalaman : 1. Juara Festival Ratu Kembang Kacang se-Eks
Karesidenan Surakarta 1958
2. Juara Bintang Radio Jenis Keroncong se-Eks
Karesidenan Surakarta

3. Juara Bintang Radio Jenis Keroncong se-Eks Karesidenan Surakarta 1959
4. Juara Bintang Radio Jenis Keroncong se-Eks Karesidenan Surakarta 1960
5. Juara Harapan Bintang Radio Jenis Keroncong se-Indonesia 1960
6. Juara Bintang Radio Jenis Keroncong se-Eks Karesidenan Surakarta 1965
7. Juara Pertama Bintang Radio Jenis Keroncong se-Indonesia 1965
8. Penghargaan sebagai *Ratu Kembang Kacang*, dari Perfini dan RRI Surakarta 1958
9. Penghargaan sebagai *Juara I Bintang Radio se-Indonesia* dan Pengabdian Seni Nasional, dari Presiden Soekarno 1965
10. Penghargaan sebagai *Penyanyi Keroncong Terbaik*, dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Surakarta 1984
11. Misi Kesenian PATA bersama OK Bintang Surakarta di Belanda dan Singapura 1971
12. Bersama Menkokesra (Bapak Soepardjo Rustam - alm) merayakan acara 100 tahun orang Indonesia di Suriname 1991
13. Diundang ke Festival Musik Etnis di Jepang (Tokyo, Yokohama, Izumi, Kobe) 1995 Bersama OK Bintang Surakarta mewakili Indonesia di Festival Musik Etnis Asia Pasific di Zhizouka – Jepang 1999

Lampiran 7**BIODATA NARASUMBER**

- Nama : Yeni Arama
- Tempat / Tanggal Lahir : Tulungagung, 31 Desember 1986
- Alamat : Gang klebet 6 rt 02/4 Jebres Tengah, Jebres,
Surakarta
- Riwayat pendidikan : 1. TK Tanggung tahun 1993
2. SDN Tanggung 3 tahun 1994
3. SMPN 1 Boyolangu tahun 2000
4. SMKN 8 Surakarta tahun 2003
5. S1 ISI Surakarta jurusan karawitan 2005
6. S2 ISI Surakarta jurusan penciptaan
musik 2010
- Pengalaman :

1. Solo International Ethnic Music/ SIEM bersama ISI Surakarta, Benteng Vasternburg, Solo. 2008
2. Maha karya Borobudur ISI Surakarta, Candi Borobudur , Magelang. 2008

3. Pembuka pada konser TAKLIM oleh Rahayu Supanggah di Taman Bale Kambang, Surakarta. 2008

4. Penyanyi di Kolaborasi Universitas Negeri Sebelas Maret 2010
5. Penyanyi di ‘Beasiswa Seni dan Budaya Indonesia BSBI, Kraton Mangkunegaran, Eldorado Lembang, Bandung.2011

6. Penyanyi ‘Macapat’, Wahyu Santoso Prabowo dan Atila Soeryajaya, di Esplanade Singapore. 2011
7. Penyanyi “Democracy Forum V” by Sanggar Soeryo Soemirat, Komposer di Nusa Dua Bali. 2012

8. Penyanyi ‘Sumpah Abimanyu’ koreografer Dewi Sulastrri, diTaman Budaya Yogyakarta, 2012
9. Penyanyi ‘Kidung Cinta Suryatmaja Surtikanti’ koreografer Dewi Sulastrri, Jaya Suprana School Performing Art,di Gedung Pewayangan TMII Jakarta 2012.

10. Penyanyi “Demo Gamelan Orchestra”, Komposer Dedek Wahyudi, di Teater Ismail Marzuki Jakarta. 2013

Lampiran 8

Dokumentasi Foto



(Peneliti dengan pakar, Waldjinah)



(Peneliti dengan narasumber, Yeni Arama)

Lampiran 9

BIODATA PENELITI



- Nama : Dinar Medina Ulfie
- Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 06 Agustus 1995
- Alamat : Jl. Cipinang Lontar Rt 010/008 No. 14 Kelurahan
Cipinang Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur
13240
- Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri Cipinang 05 Pagi Jakarta tahun 2006
2. SMP Negeri 92 Jakarta tahun 2009
3. SMA Negeri 53 Jakarta tahun 2012
- Pengalaman Berkesenian : 1. Festival Keroncong Generasi tahun 2016
bersama O.K. Swaramangun
2. Juara 3 lomba solo vokal keroncong peksimida
tahun 2016
3. Perform di Java Jazz Festival tahun 2013
4. Gebyar Keroncong Indonesia tahun 2016
bersama O.K. Swaramangun